

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PERSPEKTIF BUYA HAMKA PADA
BUKU *PRIBADI HEBAT***



TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**PARLINDUNGAN DALIMUNTHER
NIM: 2250100028**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PERSPEKTIF BUYA HAMKA PADA
BUKU *PRIBADI HEBAT***



TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**PARLINDUNGAN DALIMUNTHE
NIM: 2250100028**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 003**

**Dr. Hamzan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PERSPEKTIF BUYA HAMKA PADA
BUKU *PRIBADI HEBAT***

Oleh

**PARLINDUNGAN DALIMUNTHE
NIM. 2250100028**



**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

Padangsidempuan,

2025

Pembimbing I

**Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 003**

Pembimbing II

**Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS**

Nama : Parlindungan Dalimunthe
NIM : 2250100028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PERSPEKTIF BUYA HAMKA PADA BUKU *PRIBADI
HEBAT*

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Erawadi, M.Ag</u> (Penguji Utama/Ketua)	
2.	<u>Dr. Uswatun Hasanah, S.H., M.Ag</u> (Penguji Isi dan Bahasa /Sekretaris)	
3.	<u>Prof. Dr. H. Syafnan, M.Pd</u> (Penguji Umum/Anggota)	
4.	<u>Dr. Anhar, M.A</u> (Penguji Keilmuan PAI /Anggota)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 26 Februari 2025
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 84 (A)



SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **PARLINDUNGAN DALIMUNTHER**
NIM : **2250100028**
Program Studi : **S-2/PAI**
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA PADA
BUKU PRIBADI HEBAT.**

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan,
Saya yang menyatakan,

2025




PARLINDUNGAN DALIMUNTHER
NIM. 2250100028

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **PARLINDUNGAN DALIMUNTHER**
NIM : 2250100028
Program Studi : S-2/PAI
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA PADA BUKU PRIBADI HEBAT**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal : 2025
Yang menyatakan



PARLINDUNGAN DALIMUNTHER
NIM. 2250100028



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Nomor: **602 /Un.28/AL/PP.00.9/03/2025**

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
Tesis PERSPEKTIF BUYA HAMKA PADA BUKU PRIBADI
HEBAT

Nama : PARLINDUNGAN DALIMUNTHER
NIM : 2250100028

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, Maret 2025
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Parlindungan Dalimunthe.
NIM : 2250100028.
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Buya Hamka pada Buku *Pribadi Hebat*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus pemerosotan karakter pada peserta didik diberbagai Lembaga sekolah, perlu adanya tindakan lebih spesifik yang membahas mengenai karakter. Pendidikan karakter tumbuh seiring dengan adanya pembiasaan yang dilakukan seseorang. Caranya dengan menambah wawasan keilmuwan dari aktivitas membaca buku. Melalui buku dapat mengubah pemikiran seseorang bahkan jalan hidup seseorang. Berbagai sumber bacaan dapat dimanfaatkan untuk mendorong seseorang mengembangkan karakternya. Salah satunya dengan membaca dan menggali keilmuwan melalui buku *Pribadi Hebat* karya Hamka. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: 1) nilai-nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat* buya Hamka, 2) relevansi nilai-nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat* Hamka dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Pustaka (*Library Research*). Penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data Primer dalam penelitian ini berasal dari buku buya Hamka yang berjudul *Pribadi Hebat*. Sedangkan sumber data sekundernya yaitu sejumlah literatur yang relevan dengan penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat* Hamka, yaitu terdapat lima kategori nilai karakter seperti (a) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan dengan nilai karakter: beriman, cinta ibadah, taqwa dan taat, dan teguh keyakinan. (b) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti visioner, kerja keras, gigih dan sabar, berpikir positif, tanggung jawab, jujur, mandiri dan percaya diri, berani, rendah hati dan tahu diri, tulus dan ikhlas, fokus dan dedikasi. (c) nilai karakter dalam hubungannya dengan orang lain seperti bersahabat dan komunikatif, bermasyarakat, toleransi, menghargai perbedaan dan anti diskriminasi dan empati. (d) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan dann (e) nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan seperti rela berkorban, semangat kebangsaan dan demokratis. (2) Relevansi nilai-nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat* dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu Segi kemanfaatannya sebagai media penanaman karakter kebangsaan dan Segi kelengkapan kandungan nilai karakter. Program Penguatan Pendidikan Karakter merumuskan lima nilai utama karakter bangsa.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Karakter, Buku *Pribadi Hebat* Buya Hamka

ABSTRACT

Name : Parlindungan Dalimunthe.
Reg. Number : 2250100028.
Title : Character Education Values in Buya Hamka's Perspective in the Great Personality Book

This research is motivated by the many cases of character decline in students in various school institutions, there needs to be more specific actions that discuss character. Character education grows along with the habits that someone does. The way is by increasing scientific insight from the activity of reading books. Through books, one can change one's thinking and even one's way of life. Various reading sources can be used to encourage someone to develop their character. One of them is by reading and exploring knowledge through the book *Pribadi Hebat* by Hamka. This study aims to describe: 1) the character values in the book *Pribadi Hebat* by Hamka, 2) the relevance of the character values in the book *Pribadi Hebat* Hamka with the Character Education Strengthening Program. This study uses the Library Research method. Library research is a series of activities related to the method of collecting library data, reading, and recording and processing research materials. The primary data source in this study comes from Buya Hamka's book entitled *Pribadi Hebat*. While the secondary data sources are a number of literatures that are relevant to this study. The research findings show that: (1) Character values in Hamka's book *Pribadi Hebat*, namely there are five categories of character values such as (a) character values in relation to God with character values: faith, love of worship, piety and obedience, and firm belief. (b) character values in relation to oneself such as visionary, hard work, persistent and patient, positive thinking, responsibility, honesty, independence and self-confidence, courage, humility and self-awareness, sincerity and honesty, focus and dedication. (c) character values in relation to others such as being friendly and communicative, social, tolerant, appreciating differences and anti-discrimination and empathy. (d) character values in relation to the environment and (e) character values in relation to nationality such as being willing to sacrifice, national spirit and being democratic. (2) The relevance of character values in the book *Pribadi Hebat* with the Character Education Strengthening Program (PPK) namely in terms of its usefulness as a medium for instilling national character and in terms of the completeness of the content of character values. The Character Education Strengthening Program formulates five main values of national character.

Keywords: Character Values, Great Personality Book Buya Hamka

خلاصة

الاسم : حديقة حماية داليمونث.

الرقم : ٢٢٥٠١٠٠٠٢٨.

العنوان : قيم تعليم الشخصية من منظور بوبا هامكا في الكتاب الشخصي العظيم

الدافع وراء هذا البحث هو العدد الكبير من حالات تراجع الشخصية لدى الطلاب في المؤسسات المدرسية المختلفة، وهناك حاجة إلى إجراءات أكثر تحديدًا لتناقش الشخصية. ينمو تعليم الشخصية جنبًا إلى جنب مع اعتياد الشخص. والسبيل إلى ذلك هو زيادة البصيرة العلمية من نشاط قراءة الكتب. يمكن للكتب أن تغير تفكير الشخص وحتى مسار حياته. يمكن استخدام مصادر القراءة المختلفة لتشجيع شخص ما على تطوير شخصيته. إحداها عن طريق القراءة واستكشاف المعرفة من خلال كتاب الشخصية العظيمة لحكما. يهدف هذا البحث إلى وصف: (١) القيم الشخصية في كتاب الشخصي العظيم لبوبا هامكا ، ٣ (مدى ملائمة القيم الشخصية في كتاب الشخصي العظيم لبوبا هامكا مع برنامج تقوية تعليم الشخصية. يستخدم هذا البحث منهج البحث المكتبي. البحث المكتبي عبارة عن سلسلة من الأنشطة المتعلقة بطرق جمع البيانات المكتبية وقراءة وتسجيل ومعالجة المواد البحثية. مصدر البيانات الأساسي في هذا البحث يأتي من كتاب بوبا هامكا بعنوان الشخصية العظيمة. وفي الوقت نفسه، فإن مصدر البيانات الثانوي هو عدد من الأدبيات ذات الصلة بهذا البحث. وتبين نتائج البحث أن: (١) قيم الشخصية في كتاب همكا الشخصية العظيمة، أي أن هناك خمس فئات من قيم الشخصية مثل (أ) قيم الشخصية بالنسبة لله مع قيم الشخصية: الإيمان، الحب. من العبادة والتقوى والطاعة، والإيمان الجازم. (ب) قيم الشخصية فيما يتعلق بالذات مثل البصيرة، والعمل الجاد، والمثابرة والصبر، والتفكير الإيجابي، والمسؤولية، والصدق، والمستقل، والثقة بالنفس، والشجاعة، والمتواضعة، والواعية، والصادقة والمخلصة، المركزة والمخلصة. (ج) قيم الشخصية فيما يتعلق بالأشخاص الآخرين، مثل أن تكون ودودًا ومتواصلًا واجتماعيًا ومتسامحًا ويحترم الاختلافات ومناهضًا للتمييز والتعاطف. (د) قيم الشخصية فيما يتعلق بالبيئة و (هـ) قيم الشخصية فيما يتعلق بالجنسية مثل الاستعداد للتضحية والروح الوطنية والديمقراطية. (٢) مدى ملائمة القيم الشخصية في كتاب الشخصية العظيمة لبرنامج تقوية تعليم الشخصية، لا سيما من حيث فائدتها كوسيلة لتنمية الشخصية الوطنية، ومن حيث اكتمال محتوى القيم الشخصية. يقوم برنامج تعزيز تعليم الشخصية بصياغة خمس قيم رئيسية للشخصية الوطنية.

الكلمات المفتاحية: قيم الشخصية، كتاب بوبا هامكا الشخصي العظيم

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat beserta salam tidak lupa penulis sampaikan guru kehidupan kita Rasulullah Saw, kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang selalu setia menjadikan beliau sebagai suri tauladan baik yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam tauhid yang disinari dengan cahaya iman dan islam.

Penulis memilih judul Tesis **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Buya Hamka pada Buku *Pribadi Hebat*”**.

Adapun maksud penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dalam penyusunan tesis ini, tetapi karena bimbingan dan bantuan moril maupun materil semua pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang besar-sebesarannya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk menyelesaikan tesis ini, terutama kepada :

1. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Dr. Erawadi, M.Ag, sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Anhar, M.A, sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.A, sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja sama.
2. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Program Magister dan Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Direktur Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan.

3. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku pembimbing I, dan Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd, selaku pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan tesis ini.
4. Dr. Zulhammi, M.Ag, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana serta civitas akademika UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril serta materil kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan sumbangan saran bagi penulis, dikala penulis menemui hambatan dalam penyelesaian tesis ini.
10. Teristimewa kepada istri tercinta, anak, dan terutama kedua orang tua serta mertua penulis yang selalu memberikan dukungan dan do'a bagi penulis.

Akhirnya penulis menyadari banyak kekurangan dan kejanggalan dalam tesis ini, maka pada kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik pembaca sekalian, guna perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis sendiri, amin ya rabbal 'alamin.

Padangsidempuan,
Penulis

2024

PARLINDUNGAN DALIMUNTHE
NIM. 2250100028

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ’ ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
وْ —	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
يْ.....	fathah dan ya	Ai	a dan i
وْ.....	fathah dan wau	Au	a dan u

3. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اْ..... اْ..... اْ.....	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
يْ..... يْ.....	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
وْ..... وْ.....	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: **ا**. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. *Hamzah*

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG	
PENGESAHAN DIREKTUR	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah	24
D. Tujuan Penelitian	24
E. Manfaat Penelitian	24
F. Sistematika Pembahasan	26
G. Metode Penelitian	27
1. Jenis Penelitian	27
2. Sumber Data	30
3. Teknik pengumpulan data dan pengolahan data	30
4. Teknik Analisis Data	31
 BAB II PROFIL DAN KARYA HAMKA	 34
A. Riwayat Hidup Hamka	34
B. Pendidikan dan Karir Hamka	39
C. Karya-Karya Hamka.....	45
 BAB III BUKU <i>PRIBADI HEBAT</i> HAMKA	 53
A. Buku <i>Pribadi Hebat</i> Hamka.....	53
1. Gambaran Umum Buku <i>Pribadi Hebat</i>	53
2. Rangkuman Bab Buku <i>Pribadi Hebat</i>	58
B. Hakikat Nilai	60
1. Pengertian Nilai	60
2. Klasifikasi Nilai	64
C. Hakikat Pendidikan	65
1. Pengertian Pendidikan	65
2. Tujuan Pendidikan	67
D. Hakikat Karakter	70
E. Konsep Pendidikan Karakter	73
1. Pengertian Pendidikan Karakter	73
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	77
3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	85

4. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter.....	86
F. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	89

BAB IV PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku <i>Pribadi Hebat</i> Hamka.....	91
1. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan	91
2. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Diri Sendiri.....	94
3. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Orang Lain	101
4. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Lingkungan	105
5. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Kebangsaan	106
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku <i>Pribadi Hebat</i> Hamka dengan Komponen Program Penguatan Pendidikan Karakter	109
1. Karakter Religius	114
2. Karakter Nasionalis.....	115
3. Karakter Gotong royong	117
4. Karakter Mandiri.....	120
5. Karakter Integritas	122

BAB V. PENUTUP	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Implikasi	129
C. Saran	130

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri manusia sehingga dapat menjadi manusia yang cerdas, berakhlak mulia dan mampu berkontribusi dalam masyarakat secara positif.¹ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pengertian pendidikan di atas salah satu dari enam fokus pendidikan adalah akhlak mulia. Untuk itu pendidikan terkait karakter menjadi hal penting yang menjadi acuan dalam setiap pendidikan. Manusia yang bermartabat adalah manusia yang memiliki karakter yang kuat. Pendidikan bukan hanya sekedar *learn to know* atau *transfer of knowledge* akan tetapi lebih dari itu guna memiliki budi luhur dengan karakter yang kuat.

Menurut Milton dan James Bank sebagaimana dikutip oleh Syafruddin: “nilai (*value*) adalah berupa kepercayaan yang memiliki ruang lingkup sistem kepercayaan di dalamnya, dimana seseorang mengetahui harus bertindak atau

¹ Haryati, T., & Khoiriyah, N. (2017). Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Smp Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15493>

² Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 tentang Pengertian Pendidikan

menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai.”³ Sedangkan pengertian karakter menurut Thomas Lickona suatu upaya sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat mengetahui, menginginkan, serta melakukan nilai etika.⁴

Pemerintah sesuai janjinya yang tertuang dalam konstitusi negara menyebutkan bahwa menjamin pemenuhan aspek pendidikan bagi semua rakyat tanpa terkecuali seakan tak kehilangan program-program penting dan potensial untuk mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang tertera pada rumusan tujuan pendidikan nasional. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah salah satunya melalui kebijakan peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 yaitu tentang Penguatan Pendidikan Karakter BAB I Pasal 3, dikatakan bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi lima nilai-nilai pokok yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai pokok ini memiliki sub nilai tersendiri yang dapat dikembangkan seperti jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab dan lain-lainnya.⁵

Harapannya agar semua jenjang pendidikan dapat memperhatikan dan memberlakukan pembelajaran berbasis karakter ini. Senada dengan hal tersebut UNESCO memberikan penguatan tentang pendidikan yang dapat di implementasikan, melalui unsur-unsur berikut. *Pertama*, belajar untuk tahu (*learn*

³ Amir Syafrudin. “Pancasila As Integration Philosophy of Education And National Character”, dalam *International Journal of Scientific & Technology Research* Volume 2, Issue 1, January 2013, h. 54-57.

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter. Penerjemah Juma Wadu Wamaungu*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h. 82.

⁵ TIM PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kemdikbud, 2017), h. 7-10

to know). *Kedua*, belajar untuk berbuat (*learn to do*) dan *Ketiga*, belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih mengarahkan pada pembentukan keinginan, agar sumber daya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau skill. Unsur ketiga lebih terarah kepada makna *being*, yaitu adanya situasi dan kondisi yang berlaku pada saat ini menuju pembentukan karakter, misalnya; menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak, pengembangan sensitivitas sosial dan lingkungan dan sebagainya.

Demikian halnya dengan pemerintah telah banyak memberikan berbagai program pendidikan yang manfaatnya menyentuh masyarakat luas. Tujuan mulia pendidikan yaitu menginginkan peserta didik memiliki akhlakul karimah sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 berbunyi, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, masing-masing satuan pendidikan tentunya sudah memiliki program tersendiri yang mampu dalam menunjang kreativitas peserta didik guna meningkatkan kualitas peserta didik maupun kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Bapak Nadiem Makarim mengeluarkan Kurikulum Merdeka belajar. Menurut Husein Mustafa dan Wijaya bahwa dalam Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang membebaskan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan

sesuai nilai-nilai profil Pancasila. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan suasana belajar yang nyaman tenteram serta tanpa adanya paksaan dan penekanan untuk mengembangkan dan mengeluarkan potensi alami yang dimiliki oleh peserta didik.⁶ Kurikulum Merdeka Belajar juga memberikan ruang yang lebih luas dan fleksibel bagi peserta didik dan pendidik dalam proses belajar mengajar. Menurut Ainia bahwa salah satu tujuan dari kurikulum ini adalah untuk meningkatkan karakter, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri, kritis, kreatif, dan berdaya saing.

Jelaslah bahwa Pada kurikulum merdeka menekankan peningkatan pendidikan karakter guna peserta didik memiliki identitas berbudi luhur dengan akhlakul karimah. Pendidikan karakter menjadi pondasi yang harus dikuatkan dengan melalui pendidikan sedini mungkin. Orangtua, masyarakat dan lingkungan sekolah menjadi wadah yang mesti menciptakan generasi yang kuat karakternya.

Melalui pendidikan generasi muda dapat menilai dan memilah hal-hal yang baik dalam kehidupan. Permasalahan mengenai kemerosotan moral dan akhlak telah banyak terjadi disekitar kita. Seperti, kurangnya adab kepada orang yang lebih tua, tawuran antar pelajar, melakukan kekerasan dan penganiayaan kepada orang lain hanya karena masalah sepele, perilaku ekstrimisme dan intoleran, salah dalam pergaulan, hingga aksi premanisme. Bahkan dalam survey yang dilaksanakan di lima kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya dan Yogyakarta mencakup tiga responden yaitu anak muda, orang tua dan pasangan menikah disebutkan sebanyak 33% remaja usia 18-20 tahun telah

⁶ Setiyaningsih, S. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(4), 2656–5862. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095>

melakukan hubungan seksual dengan kemungkinan tertular penyakit menular seksual sebesar 50:50 karena belum menggunakan alat kontrasepsi.⁷

Penelitian kasus di wilayah Ciputat mengenai masalah kenakalan remaja yang merupakan bentuk dari patologi sosial. Tempat hiburan (*game online*) di wilayah Ciputat selalu diisi oleh kalangan remaja. Bahkan ada beberapa remaja yang membolos hanya demi bermain game online pada jam-jam sekolah atau jam pulang sekolah. Disana para remaja diajak oleh teman-teman se-gengnya untuk merokok, meminum minuman keras, ataupun mencoba obat-obatan terlarang di tempat-tempat tertentu secara sembunyi-sembunyi. Para pelajar yang bersekolah di lingkungan Ciputat juga kerap melakukan perkelahian sesama pelajar (tawuran). Penyebab tawuran kadang kala karena hal-hal sepele seperti pacarnya diganggu oleh pelajar dari sekolah lain dan juga karena berebut bis angkutan. Berdasarkan pengamatan, kasus perkelahian pelajar (tawuran) terjadi antara pelajar yang letak sekolahnya saling berdekatan.⁸

Era zaman yang serba maju saat ini dengan segala pengaruh positif dan negatifnya, memberikan keniscayaan generasi muda untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, disamping itu pula kemampuan untuk berkompetisi menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bertanggungjawab ditengah pengaruh globalisasi dan modernisasi menjadi suatu kebutuhan yang tak bisa di tawar. Oleh karena itu, generasi muda dimasa depan harus dipersiapkan agar mampu bersaing

⁷ Hertanto Soebijoto, "Survey Terbaru: 33% Remaja Usia 18-20 Tahun Telah Melakukan Hubungan Seksual", artikel diakses pada 20 Oktober 2023 dari <https://wartakota.tribunnews.com/2019/11/22/survei-terbaru-33-persen-remaja-usia18-2tahun-telah-melakukan-hubungan-seksual>

⁸ Fajarini, U, "Patologi Sosial dan Dampaknya Terhadap Remaja", dalam *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol 1, No.3, November 2021, h. 346

diberbagai bidang. Hal ini dikarenakan generasi muda saat ini seperti kehilangan jati diri karena perkembangan teknologi dan pergaulan yang sangat terbuka menjadikan generasi muda bersifat konsumtif, tidak melakukan filterisasi gaya maupun budaya yang bukan berasal dari daerahnya sendiri. Kondisi ini menyebabkan persaingan diantara pemuda dan memberikan efek buruk terhadap perkembangan karakter seseorang. Seperti halnya apa yang dikatakan oleh Lickona dalam bukunya *Educating for Character* perkembangan karakter harus diperhatikan agar mereka mampu tanggung jawab kepada dirinya sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya.⁹

Pendidikan karakter memiliki makna yang luas yakni suatu proses pendidikan secara holistik menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas, mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰

Salah satu tujuan dari Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak atau karakter dalam istilah pendidikan menjadi catatan penting dengan perkembangan zaman yang begitu pesat harus diimbangi dengan karakter yang kuat supaya memiliki peradaban yang berakhlak sesuai dengan sunah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

⁹ Lickona *Educating for Character*, h.72.

¹⁰ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan. Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 16, No. 3, Mei. 2010, h. 232

Artinya: “*Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.* (H.R. Al-Baihaqi).¹¹

Implementasi pendidikan karakter telah ada contohnya pada diri Rasulullah SAW. Allah menjelaskan bahwa pada diri Rasul merupakan suri tauladan yang harus diikuti. Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an pada surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*”¹²

Merujuk pada pandangan Islam bahwa menanamkan pendidikan karakter sejatinya dilakukan sejak usia dini salah satunya dengan mendekatkan anak-anak melalui pengenalan dan pembelajaran al-Qur'an. Al-Qur'an telah memberikan konsep-konsep tentang pendidikan karakter. Salah satu ayat al-Qur'an menerangkan tentang karakter ialah Q.S Luqman ayat 12-24. Walaupun banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan perihal karakter ini, namun surat ini memiliki makna dan metode yang paling dekat dengan konsep pendidikan karakter.

Surah Luqman ayat 12 sampai 24 menjelaskan bahwa *Pertama*, sebagai pendidik hendaklah memiliki karakter hikmah, maksudnya adalah seorang pendidik tidak hanya wajib memiliki ilmu tetapi juga harus mengamalkan apa yang diketahuinya. *Kedua*, dianjurkan untuk menjadikan pribadi yang bersyukur. Syukur atas semua kenikmatan yang diberikan oleh Allah dan selalu memotivasi diri untuk menggapai keberhasilan. *Ketiga*, menjadikan tauhid dan aqidah sebagai

¹¹ Muhammad Iqbal Fasa. *Exsistensi Bisnis Islami di Era Revolusi 4.0*, (Bandung, Widina Bhakti Persada: 2020), h.120.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung:Diponegoro, 2014)

penguat sebelum anak mengenal disiplin ilmu lainnya. *Keempat*, Lukman memanggil anaknya dengan bahasa yang halus yaitu dengan panggilan *Ya Bunayya*. Ini diartikan bahwa Lukman mengajarkan kelembutan dan kehalusan kepada anaknya, sehingga karakter yang diharapkan adalah menjadi pribadi yang mempunyai sikap dan tutur kata yang lemah lembut. *Kelima*, pada ayat ini diceritakan pengorbanan seorang ibu karena melahirkan anaknya, sehingga karakter yang diharapkan adalah seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya. *Keenam*, pada akhir ayat disebutkan bahwa kita semua akan kembali kepada Allah SWT, hal ini melahirkan karakter ketakwaan dimana perbedaan setiap manusia menurut Allah SWT hanyalah dilihat dari tingkat ketakwaannya.

Melalui pendidikan generasi muda dapat menilai dan memilah hal-hal yang baik dalam kehidupan. Akan tetapi permasalahan karakter ini masih sangat memprihatinkan. Permasalahan mengenai kemerosotan moral dan karakter telah banyak terjadi disekitar kita. Seperti, kurangnya adab kepada orang yang lebih tua, tawuran antar pelajar, melakukan kekerasan dan penganiayaan kepada orang lain hanya karena masalah sepele, perilaku ekstrimisme dan intoleran, salah dalam pergaulan, hingga aksi premanisme. Bahkan dalam survey yang dilaksanakan di lima kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya dan Yogyakarta mencakup tiga responden yaitu anak muda, orang tua dan pasangan menikah disebutkan sebanyak 33% remaja usia 18-20 tahun telah melakukan

hubungan seksual dengan kemungkinan tertular penyakit menular seksual sebesar 50:50 karena belum menggunakan alat kontrasepsi.¹³

Banyaknya kasus pemerosotan karakter perlu adanya tindakan lebih spesifik yang membahas mengenai karakter. Pendidikan karakter tumbuh seiring dengan adanya pembiasaan yang dilakukan seseorang. Caranya dengan menambah wawasan keilmuan dari aktivitas membaca buku. Melalui buku dapat mengubah pemikiran seseorang bahkan jalan hidup seseorang. Berbagai sumber bacaan dapat dimanfaatkan untuk mendorong seseorang mengembangkan karakternya. Salah satunya dengan membaca dan menggali keilmuan melalui buku *Pribadi Hebat* karya Hamka. Hamka adalah seorang tokoh ulama cendekia, dan sastrawan terkenal di Indonesia telah banyak memberikan keteladanan dan sumbangsuhnya menulis berbagai buku. Karyanya telah banyak memberikan pengaruh dalam pemikiran dan pendidikan di Indonesia. Hamka merupakan tokoh religius, melalui buku, Hamka memberi semangat agar generasi muda dapat mengeksplor kemampuan yang dimiliki dan menjadi generasi yang berilmu serta bermartabat. Dengan ilmu dapat memantapkan jiwa seseorang memiliki cara pandang dan berperilaku yang baik.

Salah satu karya Hamka yang telah berulang kali mengalami pencetakan adalah buku "*Pribadi Hebat*". Diterangkan dalam buku ini berkaitan dengan konsep pribadi yang dimiliki seseorang berbeda-beda, hal tersebut karena setiap manusia memiliki proses yang berlainan dalam menjalani kehidupannya, disamping itu perbedaan cara pandang dan seberapa jauhnya pemahaman terhadap

¹³ Hertanto Soebijoto, "Survey Terbaru: 33% Remaja Usia 18-20 Tahun Telah Melakukan Hubungan Seksual", artikel diakses pada 23 Mei 2024

diri pribadi, paham terhadap keinginan diri sendiri, dan semangat yang kuat. Melalui buku ini Hamka memberikan banyak pelajaran dan pandangan bagaimana menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat dengan cara usaha yang keras, berilmu pengetahuan dan bersifat optimis.

Hamka mengatakan apabila ingin membangun pribadi yang baik, ibarat mendirikan sebuah bangunan, agar bangunan tersebut berdiri dengan kokoh, salah satu bagian penting adalah kualitas batu bata yang digunakan. Batu bata berkualitas bagus akan membuat kuat bangunan yang didirikan. Begitu pula pada setiap manusia sudah mempunyai potensi dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang hebat dan luar biasa. Potensi-potensi kebaikan tersebut tentunya haruslah dibina dan ditanamkan agar tumbuh dalam diri setiap individu. Pribadi yang kuat akan mampu menguatkan diri sehingga berdampak positif terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya, serta lebih luas lagi kepada agama, bangsa, dan negaranya.¹⁴

Di samping itu, buku *Pribadi Hebat* membahas mengenai hal-hal yang dapat memunculkan pribadi, hubungan antara jasmani dan rohani. Di samping menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pribadi individu, Hamka juga menjelaskan hubungan pribadi individu dengan pribadi bangsa, serta hal yang dapat melemahkan pribadi, menguatkan pribadi, kesempurnaan pribadi dan kebesaran pribadi. Buku ini mengajak para pembacanya menjadi pribadi yang kuat hingga akhirnya menjadi pribadi yang hebat.

¹⁴ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jawa Barat: Gema Insani, 2014), h. ix

Buku ini banyak mengandung nasehat dan pengingat diri bagaimana menjadi pribadi yang terus berkembang dan merdeka secara akal dan fisik agar nantinya mampu menghadapi tantangan kehidupan. Buku ini dapat dibaca dari berbagai tingkatan usia, khususnya para pemuda. Buku ini masih sangat relevan untuk dibaca dan dipahami di era modern saat ini walaupun penulisannya sejak tahun 1950-an.

Hamka telah mengatakan bekal yang harus dipersiapkan generasi muda dalam menjalani kehidupan yang amat keras, penuh tantangan dan problema. Buku ini sangat *powerfull* apabila kita mampu memahami dari setiap peristiwa dan kenyataan yang ada pada diri kita, semangat dan luasnya pemikiran seorang Hamka dalam menulis buku ini membuat tulisannya seakan hidup dan mudah dipahami.

Pada buku *Pribadi Hebat*, Hamka juga memberikan contoh-contoh pribadi baik tidak hanya dari tokoh nasional tetapi juga berasal dari internasional. Tokoh-tokoh tersebut pada umumnya sudah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, baik tokoh muslim maupun non muslim, Hamka tidak malu mempelajari dan mengambil pelajaran mengenai pribadi tokoh-tokoh hebat tersebut, hal itu tanpa disadari Hamka merupakan seorang yang open minded, disamping dia mengenal dirinya sendiri dia juga sepenuh hati bersedia mengenal dan terinspirasi dari orang lain. Buku ini sangat menarik untuk dianalisis lebih jauh, walaupun bahasa dan cara penyampaian Hamka bersifat kritis namun tidak sulit untuk memahaminya.

Pendidikan karakter harus ditanamkan kepada generasi penerus bangsa sebagai penerus cita-cita dan tujuan negara ini didirikan sejak masa kemerdekaan.

Tujuannya agar bangsa ini tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang berkarakter dan bermartabat. Pribadi sejatinya memang harus dibentuk, masing-masing individulah yang dapat menentukan arah pembentukan pribadinya. Salah satu nasehat menarik yang ditulis Hamka pada sampul buku *Pribadi Hebat* bertuliskan “*Kepada pemuda, bebanmu akan berat, jiwamu harus kuat, tetapi aku percaya langkahmu akan jaya, kuatkan pribadimu!*”¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk menggali lebih dalam isi buku *Pribadi Hebat* karya Hamka ini dengan mengangkat penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Buya Hamka pada Buku *Pribadi Hebat*.”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini ialah

1. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

a. Beriman

Iman dan agama penting dalam membentuk pribadi yang memunculkan karakter pada diri seseorang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan Buya Hamka pada buku *Pribadi Hebat* berikut:

“Mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada Zat yang Mahakuasa.”¹⁶

¹⁵ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jawa Barat: Gema Insani, 2014)

¹⁶ Hamka. *Pribadi Hebat*. (Jakarta: Gema Insani, 2014), h, 93.

Oleh karena itu, jika menginginkan pribadi yang kuat, pandanglah alam dengan segala keindahannya dan ber- usahalah menegakkan kebajikan. Penyakit muram dan memandang buruk adalah sikap pesimistis yang sangat berbahaya bagi diri sendiri. Penyakit turunan dari hal itu sangat banyak, di antaranya benci dan dengki. Itulah pangkal sakit jiwa yang sulit diobati dan membuat runtuh pribadi.

b. Cinta Ibadah

Buya Hamka berpandangan bahwa mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter pribadi. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada Zat Yang Mahakuasa.

c. Taqwa dan Taat

Karakter tertinggi yang dimiliki seorang mukmin dalam pandangan Buya Hamka adalah taqwa dan taat. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Adapun terhadap hal-hal yang berkenaan dengan ibadah kepada Allah, seupama upacara-upacara agama, shalat lima waktu dalam Islam, naik Haji ke Mekah, melempar jumrah, atau upacara yang lain dalam agama lain, dalam semua hal itu hendaklah kita tunduk! Perkara itu tidak termasuk adat istiadat melainkan ibadah. Tidak ada kolot dan modernnya. Tidak termasuk perkara yang hendak dikupas dengan leluasa atau dipandang telah kolot. Hal itu adalah ajaran agama”.¹⁷

¹⁷ *Ibid*, h. 117

Hal ini jelas bahwa ketaqwaan harus menjadi karakter pada diri setiap mukmin. Bahkan dalam al-Quran dengan jelas Allah mengatakan jangan kami mati kecuali dalam keadaan bertaqwa kepada Allah SWT.

d. Teguh Keyakinan

Buya menegaskan bahwa seseorang mesti memiliki karakter teguh pendirian. Sebagaimana pada kutipan berikut: Keikhlasan tidak berarti berarti menjual pendirian. Seorang ikhlas dalam Islam dan seorang ikhlas dalam Kristen, bisa berkawan selapik seketiduran, dengan tidak usah mengorbankan agama masing-masing.¹⁸

Kutipan di atas menggambarkan keteguhan yang harus dimiliki seseorang, karena itu bagian karakter penting dalam mengarungi kehidupan yang diridhoi Allah SWT.

2. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

a. Visioner

Buya Hamka menjelaskan bahwa hidup perlu tujuan yang jelas. Sebagaimana pada kutipan berikut: Jelaskan batas tujuan, jangan menerawang, dan tentukan garis jalan yang akan kita lalui untuk mencapai tujuan itu. Jika jelas ke mana tujuan dan jalannya, tentu kita akan sampai. Pokok sampai tujuan bukan bergantung pada orang lain, melainkan kepada diri kita sendiri.¹⁹

Jelaslah bahwa jika tidak ada cita-cita dan keinginan mencapai cita-cita, tidak akan ada kemajuan perikemanusiaan. Tidaklah akan timbul

¹⁸ *Ibid*, h. 114

¹⁹ *Ibid*, h. 83

manusia besar, pribadi besar yang melanjutkan pekerjaan orang yang terdahulu dan kelak mewariskan pula kepada orang yang datang kemudian.

b. Kerja Keras, gigih dan sabar

Buya Hamka mengatakan bahwa Kesuksesan membutuhkan perjuangan dan kepayahan. Maka milikilah karakter kerja keras, gigih dan sabar. Sebagaimana kutipan berikut: Kita harus menang! Tetapi di manakah letah kemenangan itu? Yaitu di balik perjuangan dan kepayahan. Di balik keringat, darah dan air mata. Di balik kepayahan otak berpikir dan tubuh bekerja.²⁰

Bukan hanya itu Buya Hamka menambahkan bahwa “Kesempurnaan tanggung jawab adalah sabar. Bukan hanya halangan dari yang benci dan saying yang akan menghambat. Bahkan, banyak keadaan lain yang harus dihadapi, dilalui atau diatasi. Pengalaman hidup menunjukkan bahwa suatu keadaan yang sulit tidaklah terus dalam kesulitannya.”²¹

c. Berpikir Positif

Karakter yang meski dimiliki seseorang menurut Buya Hamka adalah berpikir positif. Orang berjiwa besar selalu memandang dengan kacamata positif.

“Orang yang berjiwa besar bukannya tidak tahu bahwa ada yang buruk dalam dunia ini. Akan tetapi, kebesaran jiwanya dan keteguhan pribadinya menyebabkan dia memandang dunia dari sisi yang baik. Hal itu dinamakan pengharapan.”²²

²⁰ *Ibid*, h. 80

²¹ *Ibid*, h. 134

²² *Ibid*, h. 39

d. Tanggung Jawab

Buya Hamka mengatakan bahwa tanda kebesaran hati seseorang dilihat dari tanggungjawabnya. Karakter yang harus dimiliki menurut Buya Hamka salah satunya adalah berani bertanggungjawab. Sebagaimana pada kutipan berikut: “Berani bertanggung jawab dan tidak mengelak dari amanah yang telah disanggupi dan mau memikul resiko pekerjaan yang telah dimulai, itulah tanda yang pasti dari kebesaran diri.”²³

e. Jujur

Jujur menjadi aspek penting dalam mengarungi kehidupan. Kunci kehidupan salah satunya adalah jujur. Bahkan sifat yang mesti ada pada diri Rasulullah adalah *shiddiq*, yang berarti jujur. Dalam buku *Pribadi Hebat* Buya Hamka ada kutipan tentang jujur sebagai berikut:

Sekarang bahasa Arab masih hidup dan maju. Apa salahnya kalau dipelajari? Terlebih dahulu jiwa Islam diselami, apalagi kita seorang Muslim, baru kita berhak memberikan kupasan tentang agama. Jika tidak, lebih baik diam! Lebih baik katakana saja terus terang, “Pengetahuan saya belum dapat dipercaya dalam masalah yang dibicarakan itu. Sebab, keahlian bukan berarti mengetahui segalanya.” Di sini ada nilai pribadi.²⁴

f. Mandiri dan Percaya diri

Mandiri dan percaya diri menjadi aspek penting yang dimiliki oleh seseorang peserta didik. Bahkan dalam Undang-undang Tentang sistem Pendidikan Nasional salah satu tujuan dari pendidikan adalah mandiri.

²³ *Ibid*, h. 130

²⁴ *Ibid*, h. 128

Ditambah lagi dengan adanya kurikulum merdeka belajar, menjadi tuntutan bagi peserta didik untuk mandiri.²⁵

g. Berani

Berani merupakan aspek penting penenti *Pribadi Hebat* pada diri seseorang. Sebagaimana ungkapan Buya Hamka berikut: “Pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan atau bahaya dengan tidak kehilangan akal.” “Bukan saja di medan perang kita harus berani. Bukan saja pengail dalam perahu kecil menghadapi ombak dan gelombang besar harus berani, melainkan semua manusia harus berani menempuh hidupnya. Sudah nyata bahwa hidup hanya semata-mata rantai kesulitan yang bersambung-sambung.”²⁶

h. Rendah hati dan Tahu diri

Menurut Buya Hamka bahwa seseorang perlu untuk tahu diri bukan berarti sombong ataupun rendah diri. Hal itu dua hal yang berbeda makna. Tahu diri penting untuk mengukur sudah sejauh mana kemampuan diri berkembang dan dimaksimalkan. Begitu juga dengan rendah hati perlu untuk terhindar dari kedengkian dan sikap angkuh.²⁷

i. Tulus dan Ikhlas

Menurut Buya Hamka bahwa tulus dan ikhlas penting dalam mengarungi hidup. Jiwa tidak selalu dipengaruhi materi. Sebagaimana ungkapan berikut: “Sebetulnya jika kita kembali kepada jiwa ketimuran yang asli, yaitu jiwa tidak selalu dipengaruhi materi, akan banyak orang

²⁵ *Ibid*, h. 58

²⁶ *Ibid*, h. 28

²⁷ *Ibid*, h. 46

yang berkorban untuk itu, meskipun penghasilannya kurang karena kekayaan pikiran adalah kekayaan yang tidak dapat dinilai dengan materi.²⁸

j. Fokus dan dedikasi

Karakter diri itu salah satunya adalah fokus dan dedikasi penuh dengan mengorbankan diri pada satu bidang khusus yang dikuasai. Sebagaimana ungkapan Buya Hamka berikut: “Indonesia harus memunculkan ahli filsafat besar, ahli sastra besar, ahli agama besar, bahkan ahli-ahli yang mengorbankan hidupnya semata-mata untuk satu bidang khusus dari cabang keilmuan yang umum. Indonesia tentu akan mempunyai orang seperti Pasteur yang menyediakan hidupnya untuk hanya meneliti bakteri. Atau, orang seperti Nickolson, yang selama empat puluh lamanya mempelajari satu cabang saja dari ilmu Islam, yaitu tasawuf.”²⁹

3. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Orang Lain

a. Bersahabat dan komunikatif

Hal yang menonjol dari hubungan dengan orang lain adalah dengan adanya persahabatan. Persahabatan terjalin dengan adanya komunikasi yang baik antar individu. Bahkan di sekolah banyak terlihat pamflet dengan slogan 5 S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Dalam buku *Pribadi Hebat* Buya Hamka menjelaskan salah satu nilai karakter yang berkaitan dengan orang lain adalah bersahabat dan komunikatif.

Sebagaimana ungkapan dalam buku berikut:

“Pada waktu Bung Karno ziarah ke Bukittinggi (1948), dia bertemu

²⁸ *Ibid*, h. 78

²⁹ *Ibid*, h. 78

dengan seorang sahabat lama yang pernah membantunya ketika kesusahan di Padang, waktu Pemerintah Belanda telah jatuh dan Jepang masuk. Kawan itulah yang membantunya pada waktu itu. Baru saja ia tiba di Istana Bukittinggi, ia bertemu dengan teman itu. Sungguh, teman itu tidak menyangka bahwa Bung Karno akan menyapanya lebih dahulu dengan matanya yang bulat dan telunjuknya yang runcing. Dia berkata di hadapan orang banyak kepadanya, 'Nama Tuan si anu! Saya tidak lupa. Tuanlah yang membantu saya di Padang ketika sengsara dahulu.' Dapatkah anda merasakan bagaimana perasaan orang yang disapa begitu oleh presiden di hadapan khalayak ramai.³⁰

b. Bermasyarakat

Salah satu nilai karakter yang ada pada buku *Pribadi Hebat* Hamka adalah adanya nilai karakter bermasyarakat dengan kata lain bersosialisasi. Buya Hamka Mengatakan bahwa seolah mati orang yang tidak bermasyarakat.

Menurut Buya Hamka bahwa kebersamaan adalah kekuatan. Sebagaimana pada kutipan berikut: "Yang melemahkan semangat ada dua perkara. Pertama prasangka, kedua hati busuk. Prasangka menyempitkan lapangan tempat jiwa terbesar. Campurilah masyarakat dan berdirilah ditengahnya. Jangan menerawang langit seorang diri. Bersama adalah kekuatan, menyisih adalah kelemahan. Pada kekuatan terletak kebesaran dan pada kelemahan terletak kehinaan."³¹

c. Toleransi, menghargai perbedaan dan anti diskriminasi

Nilai karakter yang mesti ada pada seseorang adalah Toleransi, menghargai perbedaan dan anti diskriminasi. Menurut Buya Hamka bahwa

³⁰ *Ibid*, h. 13

³¹ *Ibid*, h. 155

orang yang tidak memperhatikan perbedaan akan kaku. Buya Hamka juga menjelaskan pentingnya tidak membenci pemeluk agama lain. Meningkatkan toleransi beragama seperti pada kutipan berikut: “Orang yang telah meleburkan dirinya kepada agamanya sendiri, apa pun agama yang dipeluknya, sekali-kali tidak ada kesempatan untuk membenci pemeluk agama lain.”³²

Menurut Buya Hamka menghargai pendirian orang lain bagian dari nilai karakter yang harus dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut: “Dia dapat menghargai orang lain dalam pendiriannya karena ia mengetahui pokok pangkal yang menjadi sebab pendirian itu meskipun pada dasarnya dia tidak menyetujinya.”³³

d. Empati

Menurut Buya Hamka dalam berinteraksi dengan orang lain hal penting yang harus kita lakukan adalah memikirkan kesusahan yang dialami orang lain, dengan kata lain adanya empati dalam diri.

Lebih lanjut Buya Hamka mengatakan bahwa turut serta merasakan kesedihan dan kegembiraan orang lain merupakan faktor bersihnya hati dari perilaku hasad. Sebagaimana pada kutipan berikut: “Demikian halnya dalam semua bidang. Tidak memandang besar atau kecil, tinggi atau rendah kedudukan orang. Jika sudah sedemikian kelemahan jiwa seluruh manusia, apakah salahnya jika dalam pergaulan kita memakai timbangan rasa (empati)?

³² *Ibid*, h. 96

³³ *Ibid*, h. 157

Turut kita rasakan dalam jiwa kesedihan dan kegembiraan orang. Bukankah ada pepatah *basa tidak akan membeli?*³⁴

4. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Hal ini berkaitan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Tidak banyak kutipan yang ditemukan tentang karakter ini, hanya sebuah motivasi di bawah: "Ruh yang akan meningkat besar menampakkan tanda kecintaan terhadap alam dan keindahannya serta kepercayaannya kepada Tuhan."

Karena Nabi juga pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah itu pangkal keindahan dan menyukai keindahan". Salah satu yang menopang keindahan adalah kebersihan. Hanya itu saja pada buku *Pribadi Hebat* yang membahas mengenai karakter cinta lingkungan alam sekitar.

5. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter pada Buku *Pribadi Hebat* yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan masyarakat dalam buku *Pribadi Hebat* meliputi, rela berkorban, cinta tanah air, demokratis, semangat kebangsaan. Perasaan kebangsaan terasa sangat kental pada buku *Pribadi Hebat*. Disamping karena memang buku ini bisa dikatakan adalah usaha Buya Hamka untuk mendidik karakter bangsa Indonesia yang baru merdeka. Dia akhir pendahuluannya Buya Hamka menuliskan, "kemajuan pribadi suatu bangsa dan kemerdekaannya tidak akan tercapai jika belum ada kemajuan dan

³⁴ *Ibid*, h. 19

kemerdekaan individu". Mensiratkan bahwa titik akhir dalam pembangunan karakter manusia sebagai individu pada buku ini, adalah agar memberi kemajuan kepada kemajuan bersama sebagai bangsa. Ia juga mengatakan bahwa pribadi yang besarlah yang dapat menumbuhkan kebangsaan.

a. Reli Berkorban

Menurut Buya Hamka salah satu nilai karakter adalah reli berkorban untuk kepentingan orang banyak. Sebagaimana pada kutipan di buku *Pribadi Hebat* berikut: “Sebagai pemimpin rakyat, Soekarno mau berkorban, mau dibuang dan diasingkan. Dia tidak mengharapkan apa-apa. Akan tetapi, sebagai manusia, setelah perjuangannya berhasil, masyarakat memberinya jaminan kehidupan: istana yang indah dan mobil yang paling bagus. Itulah haknya. Pribadi berkhidmat kepada masyarakat dan masyarakat memberi apa-apa kepada pribadi itu. Bertambah tinggi suatu masyarakat, bertambah eratlah perhubungannya dengan setiap anggota.”³⁵

Buya Hamka mengatakan salah satu aspek cinta tanah air adalah dengan adanya pengorbanan. Sebagaimana pada kutipan berikut ini: cintanya kepada tanah air dan bangsanya harus mau berkorban. Cinta yang tidak dibuktikan dengan pengorbanan adalah cinta palsu”.³⁶

b. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan harus bergelora di setiap hembusan nafas masyarakat Indonesia. Sebagaimana dahulu Buya Hamka berjuang untuk kehidupan bangsa. Sebagaimana pada kutipan teks berikut: “Oleh karena

³⁵ *Ibid*, h. 89

³⁶ *Ibid*, h. 146

itu, tidak ada waktu yang boleh terbuang. Sebagai bangsa dulu kita berjuang mengusir penjajah. Setelah merdeka kita berjuang mempertahankan kemerdekaan dan setelah diakui kemerdekaan itu kita berjuang mengisinya supaya bangsa dan negara kita berdiri dan hidup terus. Apakah kesulitan tidak ada lagi, apabila kita sudah puas dengan yang ada, artinya matilah negara kita dan diri kita. Dengan keberanian menempuh kesulitan, orang hendak memerhatikan kesanggupan kita. Orang hendak melihat pribadi kita.³⁷

c. Demokratis

Satu hal lagi yang akan menopang sebuah kebangsaan, yaitu karakter demokratis. Demokratis adalah sikap yang menganggap bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama. Tidak ada diskriminasi dalam pergaulan bila kita boleh melakukan maka orang lain pun boleh.

Kemudian Buya Hamka memberikan banyak penggambaran tentang sikap ini. salah satunya tentang cerita Abraham Lincoln yang berusaha mengangkat derajat kaum hitam yang selalu diperlakukan sebagai budak di Amerika. Begitu juga di Indonesia setiap orang memiliki hak yang sama dalam memperoleh apapun. Di tanah yang berdemokrasi seperti Indonesia, Buya Hamka mengatakan, "Tentu kita boleh mengatakan kepada Bung Karno, Bung Hatta dan Bung yang lain Kita sama-sama rakyat Indonesia. Saya pun berhak memegang jabatan Tuan jika saya sanggup", tulis Buya Hamka.

³⁷ *Ibid*, h. 32

Implikasi nilai karakter demokratis:

- 1) Demokratis adalah sikap yang menganggap bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama.
- 2) Di negara majemuk yang berdemokrasi harus mampu mengakomodasi semua perbedaan dan memberikan hak yang sama terhadap setiap masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Adapun batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* karya Hamka?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* karya Hamka dengan komponen pendidikan karakter menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* karya Hamka.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* karya Hamka dengan komponen pendidikan karakter menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

E. Manfaat Penelitian

Dari beberapa tujuan di atas, diharapkan kegiatan penelitian ini memiliki manfaat penelitian sebagaimana yang diharapkan penulis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengembangkan khasanah keilmuan terutama dalam bidang pendidikan.
- b. Sebagai bahan yang dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku *Pribadi Hebat* yang dapat di baca bagi Masyarakat umum khususnya kepada anak-anak.
- c. Sebagai bahan referensi untuk para calon peneliti selanjutnya yang memiliki ide dan harapan yang sama dengan penulis.
- d. Menguji teori-teori pendidikan karakter pada umumnya dengan memperhatikan fenomena yang terjadi di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini semua warga sekolah dapat bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang mulia.

b. Pendidik

Sebagai bahan informasi pengetahuan sekaligus modal pembelajaran untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik baik pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.

c. Siswa

Dengan adanya hasil penelitian ini, sebagai informasi dan kebutuhan bahwa peserta didik harus memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

d. Orang tua

Menambah wawasan dan sumber informasi nilai-nilai karakter apa saja yang dapat diterapkan kepada anak-anak agar mereka memiliki pondasi yang kuat dalam menjalankan kehidupan dan menjadikan mereka anak-anak yang tumbuh sesuai dengan harapan orang tuanya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dalam tesis, dengan maksud mempermudah dalam pembahasan, maka tesis ini penulis susun dalam lima bab, dimana antara bab yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Untuk lebih jelasnya susunan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai : Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan, Tujuan dan Manfaat Penulisan, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : PENGENALAN BUKU *PRIBADI HEBAT HAMKA*

Dalam bab ini menjelaskan pengenalan buku *Pribadi Hebat Hamka* tentang Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam perspektif Buya Hamka.

BAB III : JAWABAN BATASAN MASALAH I

Dalam bab ini dijelaskan mengenai jawaban mengenai batasan masalah dalam penelitian ini yaitu terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* karya Hamka.

BAB IV : JAWABAN BATASAN MASALAH II

Dalam bab ini dijelaskan mengenai jawaban mengenai batasan masalah dalam penelitian ini yaitu terkait dengan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* karya Hamka dengan komponen pendidikan karakter menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pembahasan ini dan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses yaitu suatu rangkaian langkah langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.³⁸

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Penelitian pustaka dapat diartikan sebagai mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.³⁹ Sedangkan menurut Sugiyono bahwa studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rawajali Pers, 2013), h. 11

³⁹ Sarwono, J. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 74

sosial yang diteliti.⁴⁰ Penelitian kepustakaan (*library research*), sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan langkah operasional, mengumpulkan, membaca, meneliti, menganalisis, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat informasi yang sesuai dengan pembahasan.

Adapun ciri-ciri penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Mestika Zed adalah sebagai berikut⁴¹:

- a. Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
- b. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa di kembangkan dalam study filologi, sedang ilmu sejarah mengenal metode kritik number sebagai metode dasarnya. Demikian pula study ilmu hadis juga memiliki semacam metode kritik teks yang khas sebagaimana yang biasa di pelajari dalam telaah mustalahul hadis. Jadi perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku atau artikel dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil tangan pertama di lapangan. Sumber pustaka sedikit banyak mengandung bias

⁴⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 36

⁴¹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

(prasangka) atau titik pandangan orang yang membuat. Misalnya, ketika seorang peneliti berharap menemukan data tertentu dalam sebuah monograf nagari di sebuah nagari di sebuah perpustakaan, ia mungkin dapat menemukan monografinya, tetapi tak selalu dapat menemukan informasi yang tersedia dibuat sesuai dengan kepentingan penyusunnya.

- d. Data pustaka bersifat "siap pakai" (*ready-made*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- e. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak pernah berubah karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman, tape atau film).⁴²

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.⁴³

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk buku tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Buku Hebat karya Hamka, dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

⁴² Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 4-5

⁴³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 28

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁴ Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.⁴⁵

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinal, yang kali ini penulis menggunakan data primer dari penelitian ini adalah buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka.

3. Teknik pengumpulan data dan pengolahan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

⁴⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 109

berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan
- c. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (*inferensi*) yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataulah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedangkan analisis sesuai untuk data deskriptif hanya di analisis menurut isinya.⁴⁶

Dalam mengolah data yang telah penulis peroleh, maka penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu satu teknik dengan analisis dalam kajian kepustakaan dengan cara

⁴⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 40

menganalisa terhadap berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak (buku, artikel, majalah, dan sebagainya), dan bahan non cetak seperti gambar.⁴⁷

Adapun dalam prosedur *content analysis* ini penulis melakukannya dalam lima tahap:

a. Menentukan tujuan analisis

Penulis mengidentifikasi tujuan analisis dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu permasalahan yang ada.

b. Mengumpulkan data

Penulis mengumpulkan bahan-bahan yang di peroleh dari buku-buku karangan Buya Hamka yang menggambarkan konsep pemikiran Buya Hamka pada buku *Pribadi Hebat* dan buku-buku lainnya yang terkait dengan permasalahan penelitian, membaca, mengkaji, dan mencatat data-data yang diambil.

c. Mengidentifikasi bukti-bukti konseptual

Dalam hal ini, penulis mulai mencari hubungan antara data yang ada dengan realitas yang sedang penulis teliti.

d. Mereduksi data

Penulis mulai melakukan “sortir “ terhadap data yang telah penulis kumpulkan, mana yang digunakan (*include*) dan mana yang tidak di gunakan.

⁴⁷ Prasetyo Irawan, *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Dia Fisip Ui, 2006), h.

e. Menganalisa dan menafsirkan data

Pada tahap akhir ini, penulis menganalisa data dengan cara Preliminary analisis, maksudnya adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana yang melibatkan proses seleksi, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.⁴⁸



⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya), h. 310

BAB II

PROFIL DAN KARYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih masyhur dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya, lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, tanggal 17 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1326 H. Lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah lebih dikenal dengan nama Haji Rasul dan Shafiyah Tanjung, sebuah keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pembawa paham-paham pembaruan Islam di Minangkabau. Ia meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 di Rumah Sakit Pertamina Jakarta dalam usia 73 tahun.⁴⁹

Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama Neneknya di sebuah rumah di dekat Danau Maninjau. Ketika berusia enam tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang.⁵⁰ Sebagaimana umumnya anak-anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil ia belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal, sebab anak laki-laki Minang memang tak punya tempat di rumah. Di surau, ia belajar mengaji dan silek, sementara di luar itu, ia suka mendengarkan kaba, kisah-kisah yang di nyanyikan dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau.⁵¹ Pergaulannya dengan tukang-tukang kaba, memberikannya pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata. Kelak melalui novel-novelnya, Hamka sering mengambil kosa kata dan istilah

⁴⁹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.100.

⁵⁰ Hamka, *Taasawuf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990), h.9.

⁵¹ Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*, (Jakarta:Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. 2008), h. 17.

istilah Minangkabau. Seperti halnya sastrawan yang lahir di ranah Minang, pantun dan petatah-petitih menjadi bumbu dalam karya karyanya. Tahun 1914, setelah usianya genap tujuh tahun, Hamka dimasukkan ke sebuah Sekolah Desa dan belajar ilmu pengetahuan umum seperti berhitung dan membaca di sekolah tersebut.⁵² Pada masa-masa itu, sebagaimana diakui oleh Hamka, merupakan zaman yang seindah-indahnya pada dirinya. Pagi ia bergegas pergi ke sekolah supaya dapat bermain sebelum pelajaran dimulai, kemudian sepulang sekolah bermain-main lagi, bermain galah, bergelut, dan berkejar kejaran, seperti anak-anak lainnya bermain.⁵³ Ia juga sangat senang nonton film, bahkan karena hobinya ini, ia pernah mengicuh guru ngajinya karena ingin menonton Eddie Polo dan Marie Walcamp. Kebiasaannya menonton film berlanjut terus ketika di Medan umpamanya, setiap film yang berputar terus diikutinya, melalui film-film itu kerap kali ia mendapat inspirasi untuk mengarang.⁵⁴

Memasuki usia mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka kemudian mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab, salah satu pelajaran yang paling disukainya.⁵⁵ Saat itu, ia juga belajar di *Diniyah School* setiap pagi, sementara sorenya belajar di Thawalib dan malamnya kembali ke surau. Demikian kegiatan Hamka kecil setiap hari, sesuatu yang sebagaimana diakuinya tidak menyenangkan dan mengekang

⁵² M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir A-lAzhar*. (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 40.

⁵³ Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*. h. 19.

⁵⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.18

⁵⁵ Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*. h.

kebebasan masa kanak-kanaknya.

Saat berusia 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Hal ini berakibat terhadap perkembangan psikologisnya. Hamka merasa kurang mendapatkan kasih sayang yang sewajarnya dari kedua orang tuanya. Apalagi semenjak ibunya menikah lagi dengan orang lain. Perceraian itu juga mengakibatkan keretakan hubungan keluarga besar Ayah dan Ibunya.⁵⁶

Hamka yang kemudian mengikuti ayahnya pindah ke Padang Panjang, harus menghadapi cemoohan dari keluarga ayahnya sendiri. Menurut adat Minang, Seorang anak lelaki dianggap tidak pantas tinggal bersama ayahnya yang tidak lagi beristrikan ibu kandungnya. Sebaliknya, untuk tinggal bersama ibunya pun Hamka tidak merasa nyaman, karena ada bapak tiri. Untungnya Neneknya begitu menyayangi Hamka sejak bocah itu dilahirkan. Sehingga Hamka pun tinggal dan lebih banyak menghabiskan masa kecil bersama Neneknya.

Kondisi Hamka menimbulkan kekhawatiran yang mendalam pada ayahnya, sebab seperti diutarakan sebelumnya, dia adalah tumpuan harapan Haji Rasul untuk melanjutkan kepemimpinan umat islam di dunia ini. Haji Rasul pun mengirim Hamka belajar pada Syekh Ibrahim Musa di Parabek, lima kilometer dari Bukit Tinggi. Saat itulah minat baca Hamka mulai kelihatan. Ia sangat rajin menyimak karya-karya sastra baik yang berbahasa Melayu maupun bahasa Arab. Kegemarannya membaca serta mengembara sambil menikmati sekaligus mengagumi keindahan panorama alam Minangkabau yang memiliki bukit-bukit, gunung-gunung dan danau ditambah lingkungan keluarga yang taat beragama,

⁵⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, h.19.

telah menjadi dasar pertama bagi pertumbuhan jiwa seorang Abdul Malik pada masa mudanya.⁵⁷

Meski tidak mempunyai latar belakang pendidikan formal yang terbilang tinggi, namun Hamka berhasil menjadi seorang ulama yang berhasil. Hal ini berkat ketekunannya dalam belajar secara otodidak. Ia sangat rajin dalam membaca kitab-kitab klasik yang ia temukan, baik itu di toko buku, maupun di perpustakaan-perpustakaan.

Hamka mulai meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu di Pulau Jawa, sekaligus ingin mengunjungi kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah. Untuk itu, Hamka kemudian ditumpangkan dengan Marah Intan, seorang saudagar Minangkabau yang hendak ke Yogyakarta. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan. Untuk sementara waktu, ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah di kelurahan Ngampilan, Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1925, ia berangkat ke Pekalongan, dan tinggal selama enam bulan bersama iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur.⁵⁸

Februari 1927 Buya Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama disana, beliau sempat bermukim di Mekah selama 6 bulan dan pernah bekerja pada sebuah tempat percetakan. Juli 1927 Hamka telah kembali dari Mekah. Menurut kebiasaan pada masa itu jika seseorang telah kembali dari Mekah setelah menunaikan ibadah Haji, pandangan

⁵⁷ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup, Jilid I cet. III*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 68-72

⁵⁸ Mohammad Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 25.

terhadap dirinya sudah berbeda dan lebih tinggi. Apabila ada jamuan, orang yang sudah menunaikan ibadah Haji duduk di tempat terhormat yang sudah disediakan bersama imam atau khatib dan juga alim ulama.

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta, seperti H.O.S.Tjokroaminoto, Raden Mas Surjoparonto, Haji Fachrudin, AR. Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo.

Modal Hamka yang utama sebagai seorang intelektual otodidak adalah keberanian dan ketekunan. Karena dedikasinya di bidang dakwah, pada tahun 1960 Universitas Al-Azhar Cairo menganugerahkan Doktor Honoris Causa kepada Hamka yang membawakan pidato ilmiah berjudul "Pengaruh Ajaran dan Pikiran Syekh Mohammad Abduh di Indonesia".

Hamka menjabat Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama tahun 1975 sampai 1981 selama dua periode. Dia berhasil membangun citra MUI sebagai lembaga independen dan berwibawa untuk mewakili suara umat Islam. Hamka menolak mendapat gaji sebagai Ketua Umum MUI. Mantan Menteri Agama H.A. Mukti Ali mengatakan, Berdirinya MUI adalah jasa Hamka terhadap

bangsa dan negara. Tanpa Buya, lembaga itu tak akan mampu berdiri. Di tengah kepengurusan keduanya, Hamka meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum MUI. Hal ini disebabkan sebagai Ketua Umum MUI Hamka menolak permintaan Pemerintah untuk mencabut fatwa MUI yang mengharamkan umat Islam mengikuti acara perayaan Natal.⁵⁹ Sebagai seorang ulama Hamka tidak bisa melakukan kompromi dengan siapa pun mengenai akidah.

Buya Hamka meninggal pada hari jum'at tanggal 24 Juli 1981 di usianya yang ke 73 tahun dengan tenang dan disaksikan oleh anak cucu serta kerabat karibnya.⁶⁰

B. Pendidikan dan Karir Hamka

1. Pendidikan Hamka

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu Agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis.

⁵⁹ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 273

⁶⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 230.

Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Diantara metode yang digunakan gurugurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses “mendidik” (*transformation of value*). Melalui *Diniyyah School* Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁶¹

⁶¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt.Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama Zinaro. Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, ia diijinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Di sini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa sastra dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuwan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.⁶²

2. Karir Hamka

Pada akhir tahun 1935, ditengah-tengah kesukaran ekonomi keluarganya, Hamka mendapat dua pucuk surat yang keduanya menawarkan pekerjaan. Surat dari Tokyo, Jepang, menawarkan pekerjaan guru agama bagi Masyarakat Islam di Jepang. Surat kedua dari ketua yayasan Al-Busyra, Haji Asbiran Ya'kub, penerbit majalah mingguan islam, Pedoman Masyarakat, di Medan. Dalam surat ini dia ditawari pekerjaan sebagai Hoofdredacteur majalah mingguan islam tersebut dengan gaji perdana 17,50 (tujuh belas lima puluh sen) setiap bulan. Setelah dipertimbangkan matang-matang, baik dari kemaslahatan rumah tangga, juga karena mempertimbangkan kemampuan dirinya dalam kemungkinan mengemban tugas sebagai Hoofdredacteur untuk

tentang Pendidikan Islam, h 21-22.

⁶² Irfan Hamka, *Ayah*, h. 22-23

sebuah majalah mingguan, maka diputuskanlah bahwa dia mau menerima tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub.⁶³

Adapun sebagai buah aktivitasnya di Muhamadiyah, pada tahun 1946 pada saat berlangsungnya konferensi muhamadiyah di padang panjang Hamka terpilih sebagai ketua. Dengan terpilihnya menjadi ketua muhamadiyah, semakin menjadikan Hamka lebih memiliki semangat dan kesempatan untuk meningkatkan aktivitas dakwah islamiyah serta menggalang kesatuan bangsa, terutama di kawasan Sumatra Barat. Setelah masa kemerdekaan, atau tepatnya pada tahun 1949, Hamka pindah dari Minangkabau ke Jakarta. Tidak begitu lama Hamka diterima sebagai anggota koresponden surat kabar merdeka dan majalah pembangunan. Di Jakarta Hamka mulai tertarik pada bidang yang selama ini tidak pernah ditekuninya, yaitu bidang politik dengan memasuki Partai Islam Masyumi, selanjutnya pada pemilu pertama pada tahun 1955, Hamka terpilih sebagai anggota konstituante mewakili partai Masyumi. Yang perlu diperhatikan dari aktivitas Hamka ini adalah walaupun Hamka aktif dalam partai politik praktis, tetapi ia tidak meninggalkan profesinya sebagai penulis yang produktif, bahkan sebagai ulama Hamka sangat gigih memperjuangkan kepentingan Islam Konstituante.⁶⁴

Sebagai seorang ulama besar, Hamka tidak jarang mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. Hamka pernah diberi kepercayaan untuk menjadi pejabat tinggi dan penasehat Departemen Agama. Kedudukan ini pada gilirannya membuka

⁶³ Mohamad Damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*. h. 55.

⁶⁴ Nur Hamin, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), h. 29

peluang baginya untuk mengikuti berbagai pertemuan dan konferensi di berbagai Negara mewakili Indonesia, seperti memenuhi undangan pemerintah Amerika tahun (1952), sebagai anggota misi kebudayaan ke Muangthai tahun (1953), menghadiri peringatan Budha ke -2500 di Burma tahun (1954), menghadiri konferensi Islam di Lahore tahun (1958), Imam Masjid Al-Azhar (Kebayoran Baru), menghadiri konferensi Negara Negara Islam di Rabat tahun (1968), muktamar masjid di Makkah tahun (1976), menghadiri seminar tentang islam dan peradaban di Kuala lumpur, upacara seratus tahun Muhammad Iqbal di Labore dan Konferensi Ulama di Kairo (1977), di samping itu, pada 27 Juli 1975 pada saat diadakan musyawarah alim ulama seluruh Indonesia, dimana disepakati dibentuknya Majelis Ulama Indonesia, Hamka dipilih dan dilantik sebagai ketua.⁶⁵

Hamka adalah ketua Umum yang pertama. Kebetulan tekad ini ditandai dengan ikrar bersama yang dituangkan dalam suatu piagam, yang ditandatangani oleh 26 orang Ketua Majelis Ulama, 10 orang ulama unsur organisasi islam tingkat pusat, 4 orang Ulama Dinas Rohani Islam dari Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut serta Kepolisian, dan 3 orang ulama yang di undang secara perorangan.⁶⁶ Jabatan ini dipegangnya sampai ia mengundurkan diri pada 19 Mei 1981. Ketika ia menyampaikan pidato saat pelantikan dirinya, Hamka menyatakan bahwa dirinya bukanlah sebaik-baiknya ulama. Ia sangat menyadari bahwa dirinya memang populer, karena sejak usia muda sudah bertabligh, menulis, memimpin majalah panji masyarakat, dan menjadi Imam

⁶⁵ Nur Hamin, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*. h. 30.

⁶⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), 1994, h. 123.

Besar Masjid Al-Azhar Jakarta yang terkenal itu. Selain itu, suaranya yang serak-serak bisa didengar di radio dan di mimbar-mimbar, tapi kepopuleran bukanlah menunjukan bahwa saya yang lebih patut, tuturnya dengan lembut.⁶⁷

Hamka pernah menerima anugerah pada peringkat Nasional antar bangsa seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas al-Azhar, 1958. Doctor Honoris causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat Bintang Mahaputera dari pemerintah RI di tahun 1986. Dan pada tanggal 9 November 2011 Hamka dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia setelah dikeluarkannya Keppres No. 113/TK/Tahun 2011.⁶⁸ Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern.⁶⁹

C. Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai berbagai macam ceramah agama. Ia juga merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Bahkan, meskipun dalam waktu relatif singkat ia juga pernah terlihat dalam politik praktis. Melihat sepak terjangnya yang demikian dinamis, secara lugas Hadler mengungkapkan bahwa Hamka merupakan sosok multidimensi dan

⁶⁷ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.65.

⁶⁸ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 290.

⁶⁹ Muhammad Ahmad As-Sambaty, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 15.

sekaligus terkadang kontroversial.⁷⁰

Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak membuat karya tulis dan menerbitkan buku. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern. Berikut diantara beberapa buku karangan Hamka antara lain :

1. Tasawuf Modern, cet. 9, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983.

Pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia celaka, dan munajat kepada Allah.

2. Lembaga Budi, cet. 7, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983.

Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraannya meliputi: budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan

⁷⁰ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 260.

pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.

3. Falsafah Hidup, cet. 3, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat, 1950.

Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau *sunnatullah*. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

4. Lembaga Hidup, cet. 6, Jakarta, Jayamurni, 1962 (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan, pada tahun 1995 dan 1999).

Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup

dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain Lembaga Budi dan Falsafah Hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat

5. Pelajaran Agama Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1952.

Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi: manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.

6. Tafsir al-Azhar, Juz I sampai Juz XXX, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1986.

Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang i'jaz Al-quran. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang i'jaz Alquran, isi mukjizat Alquran, haluan tafsir, alasan penamaan tafsir Al-Azhar, dan nikmat Ilahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.

7. Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta, Pustaka Wijaya, 1958.

Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.

8. Islam dan Adat Minangkabau, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984.

Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas

masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.

9. Kenang-Kenangan Hidup, 4 Jilid, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.

Buku ini merupakan autobiografi Hamka.

10. Sejarah Umat Islam, 4 Jilid, Jakarta, Bulan Bintang, 1975

Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.

11. Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah, Jakarta, Yayasan Nurul Iman, 1976.

Membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi: syari'at Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.

12. Kedudukan Perempuan dalam Islam, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1973.

Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.⁷¹

13. Khatib al-Ummah, 3 Jilid, Padang Panjang, 1925.

14. Kepentingan Melakukan Tabligh, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.

15. Majalah Tentera, 4 nomor, Makassar, 1932.

16. Majalah al-Mahdi, 9 nomor, Makassar, 1932.

17. Bohong di Dunia, cet. 1, Medan: Cerdas, 1939.

18. Agama dan Perempuan, Medan: Cerdas, 1939.

19. Pedoman Mubaligh Islam, cet. 1, Medan, Bukhandel Islamiah, 1941.

⁷¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal 45-47

20. Majalah Semangat Islam, 1943.
21. Majalah Menara, Padang Panjang, 1946.
22. Hikmat Isra' Mi'raj, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
23. Negara Islam, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
24. Islam dan Demokrasi, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
25. Revolusi Fikiran, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
26. Dibandingkan Ombak Masyarakat, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
27. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Padang Panjang, Anwar Rasyid, 1946.
28. Revolusi Agama, Padang Panjang, Anwar Rasyid, 1946.
29. Sesudah Naskah Renville, 1947 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
30. Tinjauan Islam Ir. Soekarno, Tebing Tinggi, 1949.
31. Pribadi, 1950 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
32. Falsafah Ideologi Islam, Jakarta, Pustaka Wijaya, 1950.
33. Urat Tunggang Pancasila, Jakarta, Keluarga, 1951.
34. K.H. A. Dahlan, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
35. Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad, cet. 3, Jakarta, Pustaka Islam, 1957.
36. Pribadi, Jakarta: Bulan Bintang, 1959.
37. Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
38. 1001 Tanya Jawab tentang Islam, Jakarta: CV. Hikmat, 1962.
39. Cemburu, Jakarta: Firma Tekad, 1962.
40. Angkatan Baru, Jakarta, Hikmat, 1962.

41. Ekspansi Ideologi, Jakarta, Bulan Bintang, 1963.
42. Pengaruh Muhammad Abdul di Indonesia, Jakarta, Tintamas, 1965 (awalnya merupakan naskah yang disampakannya pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).
43. Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Jakarta, Bulan Bintang, 1965.
44. Lembaga Hikmat, cet. 4, Jakarta, Bulan Bintang, 1966.
45. Dari Lembah Cita-Cita, cet. 4, Jakarta, Bulan Bintang, 1967.
46. Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1968.
47. Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau, Padang, Minang Permai, 1969.
48. Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1970.
49. Islam, Alim Ulama dan Pembangunan, Jakarta, Pusat dakwah Islam Indonesia, 1971.
50. Islam dan Kebatinan, Jakarta, Bulan Bintang, 1972.
51. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1973.
52. Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
53. Muhammadiyah di Minangkabau, Jakarta, Nurul Islam, 1974.
54. Tanya Jawab Islam, Jilid I dan II cet. 2, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
55. Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Jakarta, Yayasan Nurul Islam, 1976.

- 
56. Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, cet. 8, Jakarta, Yayasan Nurul Islam, 1980.
57. Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982.
58. Kebudayaan Islam di Indonesia, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982.
59. Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian, Jakarta, Yayasan Idayu, 1983.
60. Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984.
61. Iman dan Amal Shaleh, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984.
62. Renungan Tasawuf, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985.
63. Filsafat Ketuhanan, cet. 2, Surabaya, Karunia, 1985.
64. Keadilan Sosial dalam Islam, Jakarta, Pustaka Antara, 1985.
65. Prinsip-prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990.
66. Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1995.
67. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Jakarta, Tekad, 1963.
68. Islam dan Adat Minangkabau, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984.
69. Mengembara di Lembah Nil, Jakarta, NV. Gapura, 1951.
70. Di Tepi Sungai Dajlah, Jakarta, Tintamas, 1953.
71. Mandi Cahaya di Tanah Suci, Jakarta, Tintamas, 1953.
72. Empat Bulan di Amerika, 2 Jilid, Jakarta, Tintamas, 1954.
73. Merantau ke Deli, cet. 7, Jakarta, Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).

74. Si Sabariah (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang, 1926.
75. Laila Majnun, Jakarta, Balai Pustaka, 1932.
76. Salahnya Sendiri, Medan, Cerdas, 1939.
77. Keadilan Ilahi, Medan, Cerdas, 1940.
78. Angkatan Baru, Medan, Cerdas, 1949.
79. Cahaya Baru, Jakarta, Pustaka Nasional, 1950.
80. Menunggu Beduk Berbunyi, Jakarta, Firma Pustaka Antara, 1950.
81. Terusir, Jakarta, Firma Pustaka Antara, 1950.
82. Di Dalam Lembah Kehidupan (kumpulan cerpen), Jakarta, Balai Pustaka, 1958.
83. Di Bawah Lindungan Ka'bah, cet. 7, Jakarta, Balai Pustaka, 1957.
84. Tuan Direktur, Jakarta, Jayamurni, 1961.
85. Dijemput Mamaknya, cet. 3, Jakarta, Mega Bookstore, 1962.
86. Cermin Kehidupan, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
87. Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, cet. 13, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
88. Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq), Medan, Pustaka Nasional, 1929.
89. Ringkasan Tarikh Ummat Islam, Medan, Pustaka Nasional, 1929.
90. Sejarah Islam di Sumatera, Medan, Pustaka Nasional, 1950.
91. Dari Perbendaharaan Lama, Medan, M. Arbi, 1963.
92. Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao, cet. 1, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.
93. Sullam al-Wushul; Pengantar Ushul Fiqih (terjemahan karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah), Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984. Al-Kautsar, 2001.

BAB III

BUKU *PRIBADI HEBAT* HAMKA

A. Buku Pribadi Hebat

1. Gambaran Umum Buku Pribadi Hebat

Nama lengkap dari Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah Bin Haji Abdul Karim Amrullah, atau biasa dikenal dengan nama Buya Hamka. Hamka. dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H) di Sungai Batang, Tanjung Raya, Maninjau, Sumatera Barat.⁷²

Hamka merupakan salah satu alim ulama Indonesia yang produktif dalam hal mengarang dan menulis. Pada saat berumur 17 tahun, ia sudah mulai menulis buku yang berkaitan dengan agama Islam, Nasionalisme, dan Materialisme. Tidak hanya itu, Hamka juga rajin mengarang cerita-cerita roman yang enak dibaca oleh siapa saja. Ini bisa dilakukannya karena sejak kecil, Hamka memang sangat rajin membaca. Dia sering pergi ke taman bacaan dan menyisihkan uang jajannya untuk membaca dan meminjam buku.⁷³

Banyak sekali tulisan-tulisan yang dibuat Hamka mulai dari tulisan agama sampai kepada tulisan fiksi seperti novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Lebih dari seratus buku telah ditulis oleh Hamka semasa hidupnya, salah satunya yaitu buku yang akan diteliti oleh peneliti yang berjudul *Pribadi Hebat*. Buku *Pribadi Hebat* ini ditulis oleh Hamka saat ia memasuki usia 42 tahun. Saat itu Hamka berangkat ke Jakarta, sesampainya disana ia menjadi

⁷² James R. Rush, *HAMKA'S GREAT STORY A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. ix

⁷³ Rusydi dan tim (ed.), *Perjalanan terakhir Buya Hamka*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), hal. 100

korresponden pada majalah Pemandangan dan Harian Merdeka, kemudian ia membuat beberapa buku salah satunya yaitu buku *Pribadi Hebat*. Hamka menulis buku *Pribadi Hebat* pada tahun 1950, tepat 5 tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Pada saat itu, rakyat Indonesia disibukkan dengan upaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, mengingat masih banyak upaya dari para penjajah untuk menjatuhkan kemerdekaan yang telah diperoleh oleh Indonesia. Hamka melihat bahwa sebenarnya tonggak paling kuat untuk mempertahankan kemerdekaan ini yaitu diawali dengan pembentukan pribadi yang hebat. Untuk itu Hamka akhirnya mencurahkan pemikirannya tentang *Pribadi Hebat* dalam sebuah buku yang berjudul *Pribadi Hebat*.⁷⁴

Buku *Pribadi Hebat* yang pertama kali terbit pada tahun 1950 dan mencapai cetakan kesembilan pada tahun 1974 ini, akhirnya diterbitkan kembali oleh penerbit Gema Insani dengan kemasan baru pada tahun 2014. Buku *Pribadi Hebat* menurut observasi yang dilakukan peneliti merupakan buku yang mendapatkan kategori best seller. Sejak diterbitkan oleh penerbit Gema Insani pada tahun 2014 lalu, buku *Pribadi Hebat* telah terjual sebanyak 15.615 eksamplar.

Peneliti melihat kelebihan dari buku ini terutama sekali dari segi isinya. Tulisan dalam buku *Pribadi Hebat*, memuat banyak sekali perihal pribadi yang sesungguhnya, serta bagaimana membentuk dan menyempurnakan pribadi. Cara Hamka mempersuasif pembaca dalam buku ini juga sangat efektif.

⁷⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), hal. 61

Hamka menambahkan berbagai kata mutiara dan kata kias yang dapat memacu kita untuk membentuk pribadi yang hebat. Uniknya lagi, di dalam buku *Pribadi Hebat* ini Hamka tidak menyertakan ayat Al-Qur'an dengan huruf Arab. Hamka hanya menyertakan arti dari ayat Al-Qur'an, yang dijadikan landasan dari pemikirannya. Hamka juga banyak mengambil dasar pemikiran dari hadits Rasulullah SAW dan juga kata-kata bijak para khulafaur rasyidin dan tokoh Islam lainnya, seperti pemikiran dari Ali bin Abi Thalib, Harun Ar-Rasyid, dan masih banyak lagi.

Membangun pribadi ibarat membangun sebuah bangunan, salah satu bagian penting adalah kualitas batu bata yang digunakan. Batu bata berkualitas bagus akan membuat kuat bangunan yang didirikan. Begitulah satu per satu pribadi individu seperti batu bata. Pribadi yang kuat akan mampu menguatkan diri dan memberikan pengaruh positif terhadap orang lain serta lingkungan sekitarnya, dan lebih jauh lagi kepada agama, bangsa, dan negaranya.”

Sesuai dengan judul bukunya, buku “Pribadi Hebat” ini memang mengajak para pembacanya untuk menjadi pribadi yang hebat. Menjadi pribadi yang terus berkembang dan merdeka secara akal dan fisik. Karena pembentukan pribadi merupakan hal mendasar yang harus dilakukan sebelum mencapai kejayaankejayaan lain. Buku ini ditujukan bagi siapa saja yang tertarik atau ingin menjadi pribadi yang hebat, khususnya para pemuda. Karena di saat itulah waktu yang tepat untuk membentuk pribadi individu menjadi pribadi yang hebat.

“Pribadi Hebat” memaparkan secara rinci dan realistis seperti apakah *Pribadi Hebat* itu. Pada pendahuluan buku ini Hamka menjelaskan bagaimana kata “diri pribadi” dapat terbentuk, yang mulanya dalam bahasa Inggris disebut *personality* dan dalam bahasa Belanda disebut *persoonlijkheid*. Dijelaskan pula oleh Hamka, bahwa kemajuan pribadi suatu bangsa dan kemerdekaannya tidak akan tercapai jika belum ada kemajuan dan kemerdekaan pribadi individu. Karena kemerdekaan suatu bangsa terbentuk atas kemerdekaan pribadi individu-individu dalam bangsa tersebut. Pada bab awalan buku ini, Hamka membahas tentang “pribadi”. Bahwa budi, akal, pergaulan, kesehatan, dan pengetahuan, semua itulah yang disebut sebagai pribadi dan pribadilah yang menentukan mutu seseorang. Pembentukan pribadi dimulai sejak kecil oleh didikan orang tua, guru, dan yang lainnya. Namun, pribadi tidak akan berkembang jika diperlakukan dengan penuh tekanan.

Selanjutnya, Hamka menjelaskan beberapa hal yang dapat memunculkan pribadi diantaranya ialah daya tarik, cerdas, menimbang rasa (empati), berani, bijaksana, berpandangan baik, tahu diri, kesehatan tubuh, bijak dalam berbicara, dan percaya kepada diri sendiri. Pikiran dan perasaan pribadi pun dapat menentukan pribadi seseorang. Pribadi yang lemah adalah pribadi yang tidak merdeka dan tidak memiliki tujuan.

Dijelaskan pula pengaruh kesehatan tubuh dalam pembinaan pribadi dan dalam tubuh ada beberapa hal yang menentukan arah jiwa. Otak merupakan pimpinan tertinggi yang memegang kekuasaan kerajaan diri. Dalam otak terpegang pikiran, perasaan, dan kemauan. Dan agar hubungan seluruh

tubuh dan otak berlangsung cepat, harus ada penguat hubungan yaitu darah. Darah yang sehat harus diambil dari bahan-bahan yang sehat.

Pembahasan yang dianggap paling menarik adalah pada pembahasan di mana Hamka menjelaskan tentang hal-hal yang dapat menguatkan pribadi. Pribadi yang memiliki tujuan, karena tidak ada orang yang sampai dengan tiba-tiba pada suatu tempat. Pribadi yang memiliki keinginan bekerja, karena jika tidak ada cita-cita dan keinginan mencapai cita-cita, tidak akan ada kemajuan. Rasa wajib dengan sendirinya memaksa diri supaya berjalan terus dan fokus.

Hal lain yang dapat menguatkan pribadi adalah pengaruh agama dan iman, dan juga pengaruh shalat dan ibadah. Hamka berkata bahwa mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada Zat yang Mahakuasa. Bukan shalat dan puasa saja yang dikatakan ibadah itu, tetapi seluruh pekerjaan di dalam hidup kita asalkan kita niatkan untuk ibadah semata.

Bahasa dan cara penyampaian Hamka dalam buku ini mungkin dapat dikatakan sedikit berat karena bersifat kritis. Namun, semakin lama akan semakin mudah dalam memahaminya. Kita mungkin akan kagum setelah membaca buku ini, karena penulisan dan pemikiran Hamka pada umumnya dapat membuat para pembaca mengaguminya. Pribadi memang harus dibentuk, masing-masing individu yang dapat menentukan arah pembentukan pribadinya. "Bebanmu akan berat. Jiwamu harus kuat. Tetapi aku percaya langkahmu akan jaya. Kuatkan Pribadimu!".

Pribadi setiap individu layaknya batu bata yang digunakan untuk membangun rumah. Jika kekuatan setiap individu sama kuat, rumah yang dibangun dengan susunan batu bata tersebut pun akan kuat pula dengan didukung material lain yang baik. Setiap manusia sudah mempunyai potensi dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang hebat dan luar biasa. Potensi-potensi kebaikan tersebut haruslah dibina dan ditumbuhkan agar tumbuh dalam diri setiap manusia.⁷⁵

Hal lain yang menarik dari buku ini ialah target tulisan Hamka. Hamka menargetkan buku ini untuk para pemuda seperti yang tertulis dalam buku *Pribadi Hebat*, “Kepada Pemuda : Bebanmu akan berat. Jiwamu harus kuat. Tetapi aku percaya langkahmu akan jaya. Kuatkan pribadimu !.” Melalui bukunya yang berjudul *Pribadi Hebat*, Hamka mencoba untuk menjabarkan alur pemikirannya. Terutama tentang upayanya membangkitkan pemahaman tentang *Pribadi Hebat* yang diikuti dengan nilai keislaman.

2. Rangkuman Bab dalam Buku *Pribadi Hebat*

Buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka ini terdiri dari sepuluh bab, yang mana dari setiap Bab memuat mengenai pribadi-pribadi yang hebat. Adapun rangkumannya sebagai berikut.

a. Bab I : Pribadi

- 1) Nilai Seseorang adalah Pribadinya
- 2) Arti pribadi
- 3) Pribadi tidak berkembang karena tekanan

⁷⁵ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. ix

4) Pribadi bangsa dan pribadi individu

b. Bab II : Yang Memunculkan Pribadi

- 1) Daya Tarik
- 2) Cerdik
- 3) Menimbang Rasa (Empati)
- 4) Berani
- 5) Bijaksana
- 6) Berpandangan baik
- 7) Tahu diri
- 8) Kesehatan Tubuh
- 9) Bijak dalam bicara
- 10) Percaya kepada diri sendiri

c. Hubungan antara Jasmani dan Ruhani

d. Pribadi Bangsa

e. Yang Memperkuat Pribadi

- 1) Memiliki Tujuan
- 2) Keinginan bekerja
- 3) Rasa wajib
- 4) Pengaruh agama dan iman
- 5) Pengaruh shalat dan ibadah

f. Pikiran dan Rasa Seni

- 1) Pikiran dan Perasaan harus sejalan
- 2) Mendidikan bukan memaksa

3) Sendi-sendiri kebesaran jiwa

g. Yang Melemahkan Pribadi

1) Menjadi bayang-bayang orang lain

2) Ikatan adat lama pusaka usang

3) Budak buku

4) Tidak tentu arah

5) Menjadi benalu

h. Kesempurnaan Pribadi

1) Pandangan hidup

2) Ikhlas

3) Bersemangat

4) Berperasaan halus

i. Kebesaran Pribadi

j. Pengaruh Keadaan atas Pribadi Bangsa Indonesia

B. Hakikat Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai menurut pendapat para ahli berbeda satu dengan lainnya, hal ini dikarenakan perbedaan persepsi setiap orang berbeda disamping itu adanya latar belakang dalam memahami sudut pandang baik secara teoritis, empiris, maupun analisis. Namun perbedaan itu menjadi khasanah kekayaan intelektual dalam memahami suatu ilmu. Dalam kajian filsafat ada bidang aksiologi yang

didalamnya membahas mengenai persoalan nilai baik dalam konteks estetika, moral maupun agama.⁷⁶

Secara teoritis, nilai merujuk pada kata benda yang sifatnya abstrak yang maknanya sebagai kebaikan. Nilai menjadi pijakan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau pemberian kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai makna atau tidak. Dimana yang dimaksud dengan kepercayaan itu ialah adanya sikap atau keyakinan dalam memandang sesuatu itu berharga menurut agama.

Keyakinan tersebut meliputi tiga hal yaitu, imaniyah dimana sesuatu yang berharga terhadap Tuhan dan segala sesuatu tentang-Nya, ubudiyah sesuatu berharga terhadap ibadah, dan muamalah yang sesuatu berharga karena hubungan manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam. Dengan demikian karena dorongan ketiga aspek di atas, nilai bersumber dari keyakinan yang membentuk manusia memiliki pijakan untuk berani melakukan tindakan. Senada dengan hal diatas, Faturrahman mengatakan bahwa nilai diartikan sebagai suatu dorongan keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok dalam melakukan tindakan atau memberi penilaian terhadap sesuatu yang mempunyai arti didalamnya dengan tetap memperhatikan adanya makna yang melekat didalamnya.⁷⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwasanya adanya kesamaan dalam memahami hakikat nilai, yaitu sesuatu yang tidak bisa terlihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari karena nilai sebagai kepercayaan

⁷⁶ Muhmidayeli, Filsafat Pendidikan, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 25.

⁷⁷ M. Faturrahman, Model-Model Pembelajaran Inovatif, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 54.

terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai makna atau tidak. Tindakan yang dilakukan oleh manusia akan mendapat dampak bagi dirinya dan orang lain, salah satunya yaitu dengan adanya kepercayaan. Kepercayaan yang dibangun dengan baik akan menimbulkan dampak yang baik pula sehingga orang lain juga akan memberikan anggapan yang baik pula. Nilai memiliki makna yang luas dan kompleks, nilai membantu seseorang mengetahui tentang perilaku baik atau buruk, berupa anjuran atau larangan, benar atau salah, sehingga hal tersebut menjadi pedoman seseorang dalam berinteraksi dilingkungan masyarakat sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian yang dimaksud dengan nilai adalah suatu kepercayaan yang bersumber pada diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mampu mendatangkan dampak yang besar bagi dirinya serta memberi anggapan dari masyarakat terhadap tingkah laku seorang individu sehingga akan memberikan respon yang baik atau respon yang buruk. Pengertian nilai secara normatif dikatakan sebagai sesuatu yang menentukan tingkah laku seseorang yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitanya dengan lingkungan sekitarnya tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya dengan tujuan memelihara pola dari sistem sosial itulah arti dari nilai.⁷⁸

Nilai merupakan bentuk dari perbuatan manusia yang nantinya akan mendapatkan balasan atas apa yang dilakukan. Penggunaan kata nilai memiliki

⁷⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*, (Jakarta: Rosda Karya, 2016), h. 128.

makna yang berbeda sesuai dengan kata yang mendampinginya, dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷⁹

- a. Mengandung nilai maknanya adalah sesuatu itu berguna
- b. Merupakan nilai maknanya sesuatu yang baik, benar, atau indah
- c. Mempunyai nilai artinya berkaitan terhadap suatu objek keinginan yang memiliki kualitas dan mampu menjadi sebab orang mengambil sikap, atau mempunyai sifat nilai tertentu
- d. Memberi nilai maksudnya menanggapi sesuatu sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

Dari berbagai paradigma di atas, Adapun kesimpulan mengenai konsep nilai adalah hal yang ada dalam diri manusia yang kemudian menghasilkan perilaku positif yang berperan sebagai daya pendorong sehingga mampu dijadikan pedoman dalam hidup manusia.

Demikian juga pengertian nilai dalam pendidikan karakter yaitu mampu membentuk kepribadian seseorang dengan melalui suatu proses yang didalamnya memiliki kandungan nilai positif untuk meningkatkan perilaku diawali dengan mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan akhirnya melakukan kebaikan (*doing the good*). Di samping itu, pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar yang telah diatur didalamnya.

⁷⁹ Louis Kattsoff, Pengantar Filsafat, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 324.

2. Klasifikasi Nilai

Klasifikasi nilai membantu manusia dalam membedakan jenis-jenis nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut dapat membuat seseorang mampu menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Di antaranya adalah sifat-sifat nilai baik dalam tatanan hirarki diantaranya mengandung nilai terminal dan instrumental, ekstrinsik dan intrinsik, nilai personal dan social serta nilai subjektif dan objektif.⁸⁰

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Burbecher dalam Jalaludin & Idi yang menurutnya nilai terbagi menjadi dua, yaitu: nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik berasal dari dalam diri individu dan dianggap baik secara personal serta tidak ditujukan untuk yang lain. Sedangkan nilai yang dianggap baik dan merupakan pemberian orang lain karena dianggap memiliki nilai sehingga bisa diterima disebut sebagai nilai instrumental.⁸¹

Kedua pendapat di atas memiliki klasifikasi yang hampir sama walaupun adanya perbedaan namun tidak signifikan dalam pembagian nilai. Tujuan dari pembagian nilai ini agar terciptanya sebuah pemahaman yang mampu membedakan antara nilai satu dengan lainnya karena memiliki polanya sendiri. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pengklasifikasian nilai terdiri dari dua aspek yaitu menunjukkan adanya nilai yang baik untuk dirinya sendiri dan nilai yang baik untuk orang lain.

⁸⁰ Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 20

⁸¹ uddin Rahmat dan Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi Contoh Analisis Statistik dan Penafsirannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 137.

C. Hakikat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Bahasa Arab makna pendidikan disebut sebagai “tarbiyah” yang berasal dari kata dasar *rabba-yurubbu-tarbiyah* yang berarti memelihara, mengurus dan mendidik. Makna mendidik adalah usaha yang dilakukan dalam menggali semua potensi yang dimiliki manusia khususnya peserta didik. Pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara baik yang diselenggarakan sebuah lembaga formal maupun informal semuanya bertujuan menjadikan peserta didik mengenal inti dari ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Konsep yang sama mengenai *al-tarbiyah*, menurut pendapat Abuddin Nata bahwasanya dalam pendidikan berkaitan dengan “usaha menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, potensi dan berbagai kecakapan lainnya yang dimiliki manusia, atau mengaktualisasikan berbagai potensi manusia yang terpendam, kemudian mengembangkannya dengan cara merawat dan memupuknya dengan penuh kasih sayang”.⁸²

Proses pendidikan terdapat dua unsur yaitu pendidik dan peserta didik dimana keduanya masing-masing berperan mengarahkan manusia untuk tetap memiliki dan menggali potensi yang ada dalam dirinya serta mengembangkannya dengan baik. Penulis setuju pendidikan mampu mengusahakan manusia dalam menggali semua potensi yang dimiliki baik secara fisik, psikis, bakat, minat, potensi dan berbagai kecakapan lainnya sehingga mampu diaktualisasikan dalam kehidupan selanjutnya. Tujuan akhir

⁸² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h. 19.

pendidikan yaitu merubah manusia menjadi cerdas, pintar dan berakhlak atau berbudi luhur. Segala hal tentang kegiatan pendidikan tujuannya bermuara kepada pembentukan karakter atau yang sering kita dengar “*the end of education is character*”.

Berdasarkan itu, pendidikan sebagai ujung tombak perilaku yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sejatinya membawa perubahan dari yang sebelumnya tak mengenal aturan, adab etika sehingga menjadi manusia yang memahami agar berperilaku sesuai dengan kaidah moral. Karena manusia dalam melakukan sesuatu memiliki pola kebiasaan yang dilakukannya baik itu perbuatan baik atau perbuatan buruk.

Sejalan dengan itu, menurut pendapat Ki Hadjar Dewantara pendidikan merupakan segala upaya dengan tujuan menjadikan manusia untuk menumbuh kembangkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh kembang anak. Proses pendidikan harus mampu menghubungkan kapasitas individual ke dalam kehidupan kolektif di masyarakat sebagai warga komunitas, bangsa, dan dunia. Pemahaman ini menurut Ki Hadjar Dewantara tertuang dalam semboyan “mangaju-aju salira, mangaju-aju bangsa, mangaju-aju manungsa” (membahagiakan diri, membahagiakan bangsa, membahagiakan kemanusiaan).⁸³

Pendapat lain juga mengiringi terminologi dari pengertian pendidikan, M. Rusli Karim dalam buku Pendidikan Islam Indonesia mendefinisikan

⁸³ Muchlas, dkk., *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 33.

pendidikan yaitu sebagai pranata yang mampu menjalankan tiga fungsi, diantaranya yaitu;⁸⁴

- a. Menyiapkan generasi muda agar mampu memegang peranan tertentu bagi masyarakat maupun bagi bangsa
- b. Memindahkan pengetahuan atas apa yang dimiliki kepada orang lain sesuai peran yang akan dihadapi.
- c. Menstransfer nilai- nilai dalam rangka menjaga keutuhan dan kesatuan masyarakat agar bisa survive untuk keberlangsungan hidup.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah pikiran dan perbuatan manusia yang sebelumnya belum mengenal apa-apa menjadi mengenal segalanya serta dengan pendidikan manusia mampu untuk menemukan potensi yang terpendam dalam dirinya sekaligus pendidikan tidak hanya memberikan *transfer of knowledge* akan tetapi berupa pula *transfer of value*.

2. Tujuan Pendidikan

Kegagalan dalam dunia pendidikan hari ini adalah manusia cenderung melihat pendidikan sebagai tujuan dunia hal ini menjadi catatan hitam pasalnya jabatan, pekerjaan, pangkat dan yang lainnya hanya diperuntukkan untuk mengejar eksistensi dari dunia tanpa memperhatikan orientasi dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan dikembangkan dalam rangka pemenuhan perkembangan manusia untuk bertahan hidup, melaksanakan tugas kehidupan atau sering

⁸⁴ Rusli Karim, Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 27.

disebut dengan tujuan fungsional dan tujuan praktis yang meliputi keterampilan, serta kecakapan.

Pendidikan yang berhasil ialah pendidikan yang mampu mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan dari pendidikan tidak lain yaitu mampu membentuk anak menjadi individu yang cakap dalam berbagai hal baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸⁵

Sistem Pendidikan Nasional UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 membahas mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan tidak sekedar hanya pada satu aspek saja namun dalam pendidikan terdapat proses yang panjang sehingga mampu membawa pada tujuan pendidikan. Dari kedua teori tersebut memiliki perbedaan mengenai tujuan pendidikan, teori pertama mengartikan tujuan pendidikan secara sempit hanya dengan tujuan fungsional dan tujuan praktis yang meliputi keterampilan serta kecakapan. Sedangkan teori kedua yang berasal dari UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 mengartikan tujuan pendidikan selain dari pada mengusahakan akan adanya kemampuan dalam berfikir namun tujuan

⁸⁵ Hasbiyallah dan M. Sulhan, *Hadits Tarbawi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.11.

pendidikan mampu mengajarkan manusia memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Manusia tidak hanya membutuhkan pengetahuan saja akan tetapi aspek rohani juga sangat diperlukan guna menunjang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.

Secara umum tujuan pendidikan di Indonesia mencakup tiga ranah dari perkembangan manusia yaitu meliputi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun ketiga ranah ini harus dilakukan secara seimbang, optimal dan integratif. Seimbang dalam hal ini di maksudkan antara ketiga ranah tersebut dikembangkan dengan takaran yang sama atau dengan intensitas yang sama juga sehingga tidak berat sebelah. Optimal, artinya potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dikembangkan secara maksimal agar setiap peserta didik tidak memiliki ketidakcakapan dalam setiap hal. Integratif, artinya ketiga ranah tersebut dikembangkan secara terpadu.⁸⁶

Kesimpulan dari tujuan pendidikan di atas ialah pendidikan menyelenggarakan suatu sistem pembelajaran agar manusia menjadi perubahan bagi sekitarnya. Selain daripada itu tujuan pendidikan mampu tercapai dengan didukung oleh kesadaran secara bersama untuk mewujudkan pendidikan yang layak dan mampu memberi implikasi yang besar dalam pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan yang menjadi sasaran pendidikan harus mampu mengamalkan ilmuilmunya untuk orang lain.

⁸⁶ Yaya Suryana dan H. A. Rusdiana, Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), h. 75

D. Hakikat Karakter

Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu “to mark” yang artinya menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁸⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan orang lainnya.

Sejalan dengan itu, menurut Fathul Mu’in yang dikutip oleh Samrin menjelaskan ciri-ciri karakter, yaitu:

1. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*). Jadi, karakter berhubungan dengan konsep diri bahwa seseorang harus paham terhadap dirinya sendiri, harus tahu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki;
2. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*). nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan suci, tetapi bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan, sedangkan keyakinan adalah kulminasi dari sesuatu yang dianggap benar dan suci;
3. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*). Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari, jadi karena sudah menjadi suatu kebiasaan maka ia tampak alamiah dan bukan rekayasa;
4. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadapmu (*character is not reputation or what others thinks about you*). Jadi karakter

⁸⁷ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 29.

tidak selalu menjadi gambaran diri seseorang berdasarkan persepsi orang lain, tetapi perilaku yang apa adanya;

5. Karakter bukanlah seberapa baik kamu dari pada orang lain (character is not how much better you are than others). Jadi karakter bukanlah menjadi perbandingan antara diri seseorang dengan orang lain;
6. Karakter tidak relatif (*character is not relatif*). Jadi karakter itu adalah baku “saya adalah saya”, “kamu adalah kamu”, dan “dia adalah dia”.⁸⁸

Secara terminologi pengertian karakter dikemukakan oleh Lickona yang dikutip Samrin “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” kemudian dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Lickona mengatakan, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benarbenar melakukan kebaikan.⁸⁹

Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Lickona mengartikan watak atau karakter yang juga sesuai dengan pandangan filosof asal Jerman Michael Novak, yakni *Compatible mix of all those virtues identified by religions traditions, literary stories, the sages, and persons of common sense down through history*. Artinya adalah campuran atau perpaduan

⁸⁸ Sumadi Samrin. “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”, dalam *Jurnal Al-Ta’dib*, 9 (1), 2016, h. 122-123.

⁸⁹ Asfiati, Pemberdayaan Sarjana Tuna Karya Mensosialisasikan Pendidikan Karakter yang Berdaya Saing Global Di Kota Padangsidempuan, Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev Proceeding of Community Development Volume 2 (2018): 145-158; DOI: <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.185> “Memperkuat Produktivitas untuk Ketahanan Ekonomi Nasional”

dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah.

Menurut Novak tidak seorangpun yang memiliki semua kebajikan itu karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya.

Menurut Yahya Khan, karakter diartikan sebagai bentuk sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil dan merupakan hasil dari proses konsolidasi baik secara progresif maupun dinamis, serta adanya kesesuaian antara tindakan dan pernyataan. Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian (*personality*) atau akhlak. Seseorang disebut orang yang berkarakter baik jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁹⁰

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga dan bawaan sejak lahir.

Istilah karakter memiliki pengertian nilai yang melembaga dalam diri seseorang yang dikenal sebagai sifat. Karakter bukanlah watak bawaan akan tetapi ia dibentuk berdasarkan pengalaman dan pembiasaan. Proses membangun sebuah karakter adalah proses penanaman nilai pada diri seseorang sehingga ia benar-benar menjadi sifat yang menetap dalam jiwa.⁹¹

Menurut Buya Hamka bahwa karakter terdiri dari dua unsur yaitu sifat yang berasal dari keunggulan diri yang berbeda dari orang lain atau kumpulan

⁹⁰ Yahya D. Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 91.

⁹¹ Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building (Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali)*, (Jakarta:Kencana, 2018), h. 1

sikap, tabiat, akal, budi, dan perilaku, kemauan serta cita-cita. Buya Hamka mengatakan bahwa karakter seseorang bukanlah hasil turun temurun, melainkan dipengaruhi atas cara berfikirnya, lingkungannya, usahanya, serta kemampuan melihat potensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pengertian karakter sering disamakan dengan etika, moral, nilai dan akhlak. Moral diartikan sebagai aturan dalam berperilaku dimana aturan tersebut berasal dari kesepakatan sosial yang bersifat universal. Moral juga dikaitkan dengan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Cara mengukur tingkah laku seseorang, baik atau buruk maka dapat dilihat apakah perilaku tersebut sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di lingkungan tersebut. Dengan kata lain, moral adalah tingkah laku atau perilaku seseorang berdasarkan ukuran nilai-nilai masyarakat tertentu.

E. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasulullah, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Dalam surat al-Qalam ayat 4 disebutkan:

وَأَنَّكَ لَـٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.
(Q.S. Al-Qalam:4).⁹²

Surah al-Ahzab ayat 21 juga dijelaskan mengenai akhlak yaitu:
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab:21).⁹³

Ayat al-Quran surah al-Qalam dan al-Ahzab menjelaskan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW adalah teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Karenanya, sebaik-baik teladan pendidikan karakter, adalah teladan Rasulullah SAW.

Pendidikan karakter di era modern mulai dikenal sejak tahun 1900-an oleh seorang tokoh barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya. Dalam bukunya yang berjudul “*The Return of Character Education*” dan kemudian disusul bukunya, “*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”. Melalui buku tersebut Thomas Lickona mengenalkan dan menyadarkan akan pentingnya pendidikan karakter dan hingga sekarang menjadi sumber rujukan berkaitan tentang pendidikan

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung:Diponegoro, 2014), h.177

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung:Diponegoro, 2014), h.177

karakter. Menurut Lickona pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa. Menurutnya pendidikan karakter memiliki beberapa unsur yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁹⁴

Seorang filosof Jerman yang juga salah seorang pencetus pendidikan karakter F.W Foerster, merumuskan empat dasar pendidikan karakter yang dikutip oleh Suwardani, yaitu: pertama, pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut. Kedua, adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru. Ketiga, adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak dalam mewujudkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁹⁵

Ki Hajar Dewantara mengharapkan adanya suatu bentuk pendidikan dan pengajaran yang fokus atau menitik beratkan pada perilaku siswa dalam

⁹⁴ Lickona, *Educating for Character: Mendidik*, h.5.

⁹⁵ Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter*, h. 17-18.

mengapresiasi dan implementasi pada nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Target dari pendidikan karakter adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang kemudian diimplementasikan pada lingkungan dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Lickona mengapa pendidikan karakter sangat diperlukan karena kekurangan paling mencolok pada diri anak-anak yakni dalam hal nilai-nilai moral. Penanaman nilai-nilai moral dan akhlak dari awal dapat dilakukan di lingkungan keluarga, orang tua harus mengajarkan dan memberikan pemahaman melalui ilmu agama dan melakukan pembiasaan yang baik kepada anak-anaknya. Secara berkelanjutan sekolah dan lingkungan masyarakat juga ikut berperan dan bertanggungjawab dalam membentuk pribadi seseorang. Pergaulan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula kepada anak, karena anak-anak biasa dalam meniru apapun yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Pendapat Foerster dikutip oleh Muslich membagi ada empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu: *Pertama*, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. *Ketiga*, otonomi, dalam hal ini seseorang menginternalisasi aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan

apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih.⁹⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menumbuhkan, mengembangkan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama, norma atau nilai-nilai tertentu.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

a. Tujuan Pendidikan Karakter

- 1) Kemendikbud menyebutkan tujuan pendidikan karakter antara lain:
Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁹⁷

⁹⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 127.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Akhmad Muhaimin membentuk pribadi yang memiliki nilai-nilai utama yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai kejujuran, saling menghormati, bertanggungjawab, pemurah, teguh dalam memegang amanah, kerja keras, membantu yang lemah, dan berkeadilan.⁹⁷

Secara lebih luas diungkapkan oleh Masnur Muslich sebagaimana dikutip oleh Rinja dan Asih dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pendidikan karakter peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.⁹⁹ Dengan kata lain, tujuan pendidikan karakter bukan memahami pengetahuan semata, namun menjadikan sebagai bagian dari kehidupan yang berdasarkan pada nilai-nilai tersebut. Secara runut disebutkan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiusitas agama.
- 2) Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- 3) Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.

⁹⁷ Moh Julkarnain Ahmad, Halim Adrian, Muh. Arif, "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga", dalam *Jurnal Penda's*, Volume 3 No. 1 Juni 2021, h. 12

⁹⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.17.

⁹⁹ Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter*, h. 20-21.

- 4) Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Fadilah dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengembang agar anak terbiasa berperilaku yang baik.
- 2) Sebagai sarana penunjang dan pendorong agar selalu mengembangkan jiwa yang berperilaku baik.
- 3) Sebagai wadah pengembang agar menjadi warga negara yang memiliki peradaban dan nilai-nilai kebangsaan yang berkarakter baik.
- 4) Sebagai penguat nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa dan negara yang masyarakatnya memiliki beragam tradisi dan budaya.¹⁰⁰

Demikianlah yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlak mulia sebagai mana akhla Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim: *“Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia”*. (H.R Muslim).

¹⁰⁰ Fadilah. *Pendidikan Karakter*. (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), h. 6

Berdasarkan dari uraian tujuan dan fungsi pendidikan karakter diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan karakter dapat menghindarkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang tercela sehingga tidak melakukan perbuatan atau hal yang menyimpang di dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter di sekolah mengarahkan pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Kultur merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah dimata masyarakat.¹⁰¹

Menurut Dharma Kesuma fungsi pendidikan karakter dalam lingkup sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian / kepemilikan peserta yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁰²

Fungsi pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari

¹⁰¹ Mahbubi. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h, 42

¹⁰² Kesuma. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), h, 49

sekolah). Penguatan mengarahkan proses pendidikan pada proses pembinaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam kelas maupun sekolah.

Hal ini mempengaruhi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual. Selanjutnya pendidikan Karakter juga memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari.¹⁰³

Jadi pendidikan karakter akan membentuk atau membuat seseorang menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik dan tangguh untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain tujuan pendidikan karakter tersebut, ada juga prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yaitu: mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup

¹⁰³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9.

pemikiran, perasaan, dan perilaku, serta menggunakan pendekatan yang bagus.¹⁰⁴

Adisusilo mengutip pendapat Lickona menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif sebagai berikut:

- a. Kembangkan nilai-nilai universal / dasar sebagai fondasinya.
- b. Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- e. Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu peserta didik untuk berhasil
- g. Mendorong motivasi peserta didik
- h. Melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral
- j. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra
- k. Evaluasi karakter yang ada di sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik mamamifestasikan karakter yang baik.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 109.

Pembentukan Karakter merupakan proses membentuk karakter yang dilakukan dengan upaya membina atau menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang baik, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

Jadi proses pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam pribadi peserta didik tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja, tetapi bisa meluas untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembentukan karakter peserta didik itu melalui beberapa metode. Berikut ini beberapa metode pembentukan karakter yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter peserta didik, yaitu:

1) Komunikasi yang baik

Komunikasi dengan peserta didik sangat penting dilakukan karena merupakan dasar hubungan guru dan peserta didik. Pada saat berkomunikasi, guru harus berupaya memahami perasaan anak dengan memperhatikan nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah peserta didiknya. Guru sebaiknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan peserta didik.

Tujuan dari komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam

¹⁰⁵ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 81-82

kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain: a) membangun hubungan yang harmonis, b) membentuk suasana keterbukaan, c) membuat peserta didik untuk mengemukakan permasalahannya, d) membuat peserta didik menghormati guru, e) membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya, f) mengarahkan peserta didik agar tidak salah dalam bertindak.

2) Keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidik harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Keteladanan dari guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berkarakter. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari panutan pendidik itu sendiri karena pendidik adalah panutan atau idola peserta didik dalam segala hal.

3) Mendidik Peserta Didik Dengan Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali.¹⁰⁶

Faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang peserta didik adalah dengan mencontohkan kebiasaan yang

¹⁰⁶ Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 178.

dilakukan oleh orang tua, teman, dan masyarakat yang dilihatnya. Kebiasaan baik dalam Islami yang diterapkan pada peserta didik diharapkan agar terbiasa menjalankan perilaku Islami, baik, dan teratur dalam menjalani kehidupan. Beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam mendidik peserta didik, yaitu seperti: membiasakan untuk sholat bersama atau berjama'ah, mebiasakan untuk berdoa sesuai dengan ajaran agamanya, membiasakan untuk disiplin dalam mematuhi peraturan yang diterapkan di rumah sekolah maupun masyarakat, dan lain-lain.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terbagi dalam dua aspek yaitu, dari aspek dalam dan aspek luar. Aspek dalam berasal dari potensia pribadi manusia itu sendiri yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif berasal dari kemampuan olah pikir manusia, aspek afektif berasal dari olah batin dan aspek psikomotorik berasal dari olahraga. Menurut Kemendiknas ruang lingkup pendidikan karakter dibagi sebagai berikut.¹⁰⁷

- a. Olah hati dan batin (*spiritual and emotional development*) meliputi sikap-sikap, seperti; beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, disiplin, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b. Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) meliputi sikap-sikap; ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong

¹⁰⁷ Wahyuni. *Pendidikan Karakter*, h. 24.

royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

- c. Olah pikir (*intellectual development*) meliputi sikap-sikap; cerdas, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi iptek.
- d. Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) meliputi sikap-sikap; bersih dan sehat, disiplin dan sportif, tangguh dan handal, kooperatif dan kompetitif, ceria dan gigih.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Para ahli mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter terbagi dalam dua bagian, yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam.

a. Faktor internal

1) Insting atau naluri

Allah SWT telah menganugerahkan insting atau naluri kepada setiap manusia di dunia. Sebelum melakukan aktivitas, setiap pekerjaan yang dilakukan akan digerakkan oleh insting/naluri. Tak heran jika insting atau naluri ini dikaitkan dengan akal pikiran. Naluri atau insting ini akan berdampak sesuai dengan cara penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi jika dapat tersalurkan kepada hal yang sesuai dengan tuntunan kebenaran.

2) Kebiasaan atau adat

Kebiasaan menjadi salah satu faktor penting dari terbentuknya karakter seseorang. Karena karakter seseorang dapat dilihat dari

kebiasaan yang dilakukan dalam setiap aktivitas. Kebiasaan adalah pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

3) Kemaian atau kehendak

Kemaian atau kehendak merupakan suatu hal yang tersirat dibalik tingkah laku dan hal inilah yang mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Seperti ketika sebelum melaksanakan shalat, maka yang terbersit adalah adanya kemaian atau yang biasa disebut dengan niat. Dari kemaian ini dapat menimbulkan niat yang baik atau niat yang buruk. Kemaian dapat melangsungkan semua ide.

4) Suara hati atau suara batin

Suara hati atau suara batin yang ada pada manusia disebut merupakan isyarat sebelum melakukan suatu hal. Apabila seseorang berniat melakukan suatu pekerjaan yang buruk, sebenarnya dari dalam hatinya mengatakan itu adalah perbuatan yang tercela. Suara batin berfungsi memperingatkan bahaya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan pekerjaan baik.

5) Keturunan

Menurut Zubaedi sifat-sifat dominan yang dimiliki oleh seorang anak bukanlah berasal dari lingkungan, adat, atau pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Orang tua yang memiliki sifat baik akan menurunkan sifat yang baik pula kepada anak-anaknya. Oleh karena itu

proses pendidikan karakter yang paling utama berasal dari lingkungan keluarga.¹⁰⁸

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perjalanan kehidupan manusia, dengan pendidikan dapat membuat pola pikir menjadi terarah. Tak heran jika pendidikan dianggap sebagai investasi bagi kebanyakan orang tua. Pendidikan yang bermutu dapat menjadi modal yang besar bagi anaknya ketika menjalani kehidupan dimasa depan. Kematangan pribadi seseorang dapat diperoleh melalui pendidikan yang diterimanya baik secara formal, informal maupun non formal.

2) Lingkungan

Lingkungan juga memberikan peran yang besar terhadap pembangunan karakter manusia. Seorang anak yang tinggal dan tumbuh dilingkungan pondok pesantren akan lebih paham mengenai ilmu agama dibanding anak yang tinggal dilingkungan prostitusi. Lingkungan diartikan sebagai tempat dimana manusia hidup dan melakukan aktivitas dalam kehidupannya.

¹⁰⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan*, h. 221.

F. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merumuskan 5 nilai karakter utama yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK. Kelima nilai karakter utama tersebut yaitu:

1. Nilai karakter religius mencerminkan kepercayaan/keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Nilai karakter religius diimplementasikan melalui perilaku taat dalam melaksanakan ajaran agama, toleransi terhadap agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Adapun nilai karakter yang termasuk karakter religius yaitu toleransi, percaya diri, anti perundungan, cinta damai, menghargai perbedaan, anti kekerasan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan dan melindungi yang lemah.
2. Nilai karakter nasionalis adalah sikap, perbuatan maupun pemikiran yang menunjukkan kesetiaan, penghargaan dan kepedulian yang tinggi terhadap budaya, bahasa, sosial, ekonomi dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan sendiri maupun kelompok. Sikap nasionalis diimplementasikan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3. Nilai karakter integritas. Integritas merupakan upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataannya, tindakan maupun pekerjaan, serta mampu berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Aspek nilai karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab terhadap negara,

terlibat aktif dalam kehidupan sosial, menghargai martabat individu lain khususnya penyandang disabilitas dan mampu menunjukkan keteladanan sebagai warga negara.

4. Nilai karakter mandiri. Mandiri adalah sebuah perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Orang yang memiliki karakter mandiri akan menggunakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mewujudkan segala cita-citanya. Karakter mandiri tercermin melalui sikap tangguh, etos kerja, kreatif, berani, memiliki daya juang yang tinggi dan teguh menjadi manusia pembelajar sepanjang hidup.
5. Nilai karakter gotong royong. Merupakan sikap semangat dalam bekerjasama bahu membahu untuk menyelesaikan permasalahan bersama. Nilai karakter gotong royong dapat ditunjukkan melalui sikap mampu bekerja sama dalam masyarakat, inklusif, berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah dalam mencapai mufakat, menghargai sesama, empati dan solidaritas, anti kekerasan dan diskriminasi.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Pengelola Web Kemdikbud (23 Mei 2024), *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional*, diakses melalui <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter>

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Pribadi Hebat* Hamka

1. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

a. Beriman

Iman dan agama penting dalam membentuk pribadi yang memunculkan karakter pada diri seseorang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan Buya Hamka pada buku *Pribadi Hebat* berikut:

“Mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada Zat yang Mahakuasa.”¹¹⁰

Buya Hamka juga berpendapat bahwa lemahnya iman seseorang akan menjadi pribadi yang tertinggal dan dapat menghambat kemajuan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di buku *Pribadi Hebat* Buya Hamka Berikut:

“Yang sangat menghambat kemajuan kita pada zaman penjajahan adalah kepercayaan kepada tahayul. Tahayul dan kurafat sangat berpengaruh. Takut kepada beringin sakti, percaya pada hantu kuburan. Telinga mendering tanda akan mendengar kabar buruk. Anjing meraung menengadah bulan tanda ada hantu. Kepercayaan kepada tuhan menjadi samar, diselubungi tahayul warisan zaman animisme”¹¹¹

Oleh karena itu, jika menginginkan pribadi yang kuat, pandanglah alam dengan segala keindahannya dan ber- usahalah menegakkan kebajikan.

¹¹⁰ Hamka. *Pribadi Hebat*. (Jakarta: Gema Insani, 2014), h, 93.

¹¹¹ *Ibid*, h. 40

Penyakit muram dan memandang buruk adalah sikap pesimistis yang sangat berbahaya bagi diri sendiri. Penyakit turunan dari hal itu sangat banyak, di antaranya benci dan dengki. Itulah pangkal sakit jiwa yang sulit diobati dan membuat runtuh pribadi.

b. Cinta Ibadah

Buya Hamka berpandangan bahwa mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter pribadi. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Salah satu karakter yang dapat memperkuat jiwa seseorang adalah dengan cinta akan ibadah. Sebagaimana yang dikutip dalam buku *Pribadi Hebat* Hamka Berikut: “Ketika orang bertanya kepada Mr. Asaat, dengan apakah beliau dapat menenteramkan pikirannya, ketika tanggung jawab yang dipikulnya dan kesulitan yang dihadapinya teramat besar? Dengan jujur beliau menjawab, ‘dengan shalat’. Beliau adalah seorang Islam yang taat seperti Dr. Leimana dalam Kristen”.¹¹²

Shalat dapat menguatkan jiwa. Hal ini sudah dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran bahwa shalat bukan hanya sekedar menguatkan jiwa seseorang, akan tetapi menjadi penolong. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut:

¹¹² *Ibid*, h. 94

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (al-Baqarah: 45).

Menurut tafsir Jalalain, mintalah pertolongan dalam menghadapi urusan atau kesulitan-kesulitanmu dengan bersabar dan menahan diri dari hal-hal yang tidak baik dengan sholat. Khususnya disebutkan di sini untuk menyatakan bagaimana pentingnya sholat.

c. Taqwa dan Taat

Karakter tertinggi yang dimiliki seorang mukmin dalam pandangan Buya Hamka adalah taqwa dan taat. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Adapun terhadap hal-hal yang berkenaan dengan ibadah kepada Allah, seupama upacara-upacara agama, shalat lima waktu dalam Islam, naik Haji ke Mekah, melempar jumrah, atau upacara yang lain dalam agama lain, dalam semua hal itu hendaklah kita tunduk! Perkara itu tidak termasuk adat istiadat melainkan ibadah. Tidak ada kolot dan modernnya. Tidak termasuk perkara yang hendak dikupas dengan leluasa atau dipandang telah kolot. Hal itu adalah ajaran agama”.¹¹³

Dikutipan lain beliau juga mengatakan bahwa Dalam agama Islam, ajaran yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertaqwa kepada-Nya. Taqwa berarti bakti”.¹¹⁴

Hal ini jelas bahwa ketaqwaan harus menjadi karakter pada diri setiap mukmin. Bahkan dalam al-Quran dengan jelas Allah mengatakan jangan kami mati kecuali dalam keadaan bertaqwa kepada Allah SWT.

¹¹³ Ibid, h. 117

¹¹⁴ Ibid, h. 61

d. Teguh Keyakinan

Buya menegaskan bahwa seseorang mesti memiliki karakter teguh pendirian. Sebagaimana pada kutipan berikut: Keikhlasan tidak berarti berarti menjual pendirian. Seorang ikhlas dalam Islam dan seorang ikhlas dalam Kristen, bisa berkawan selapik seketiduran, dengan tidak usah mengorbankan agama masing-masing.¹¹⁵

Kutipan di atas menggambarkan keteguhan yang harus dimiliki seseorang, karena itu bagian karakter penting dalam mengarungi kehidupan yang diridhoi Allah SWT.

2. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

a. Visioner

Buya Hamka menjelaskan bahwa hidup perlu tujuan yang jelas. Sebagaimana pada kutipan berikut: Jelaskan batas tujuan, jangan menerawang, dan tentukan garis jalan yang akan kita lalui untuk mencapai tujuan itu. Jika jelas ke mana tujuan dan jalannya, tentu kita akan sampai. Pokok sampai tujuan bukan bergantung pada orang lain, melainkan kepada diri kita sendiri.¹¹⁶

Seseorang harus memiliki cita-cita besar dan menentukan anak tangga yang mesti dilalui. Sebagaimana yang dikatakan Buya Hamka pada kutipan berikut: Dia telah sadar bahwa untuk mencapai cita-cita memerdekakan budak ada dua buah anak tangga yang harus dilalui.

¹¹⁵ *Ibid*, h. 114

¹¹⁶ *Ibid*, h. 83

Pertama, pengaruh dan kedua, kekuasaan. Sejak dari seorang kuli kecil yang miskin, ia bekerja sambil membacandan sambil mempersiapkan diri.¹¹⁷

Jelaslah bahwa jika tidak ada cita-cita dan keinginan mencapai cita-cita, tidak akan ada kemajuan perikemanusiaan. Tidaklah akan timbul manusia besar, pribadi besar yang melanjutkan pekerjaan orang yang terdahulu dan kelak mewariskan pula kepada orang yang datang kemudian.

b. Kerja Keras, gigih dan sabar

Buya Hamka mengatakan bahwa Kesuksesan membutuhkan perjuangan dan kepayahan. Maka milikilah karakter kerja keras, gigih dan sabar. Sebagaimana kutipan berikut: Kita harus menang! Tetapi di manakah letah kemenangan itu? Yaitu di balik perjuangan dan kepayahan. Di balik keringat, darah dan air mata. Di balik kepayahan otak berpikir dan tubuh bekerja.¹¹⁸

Jika kita lihat dalam konteks pendidikan karakter sekarang, maka seorang peserta didik harus tahan dengan segala rintangan usaha yang dilakukan dalam dirinya dalam menempuh pendidikan. Sebagaimana kata Buya Hamka berikut:

“Jiwa yang besar tenang jalannya, melangkah setapak demi setapak, tetapi tetap konsisten. Menahan segala pukulan dan gelombang laksana batu karang yang semakin dipukul gelombang, semakin banyakanasir yang lekat pada dirinya untukmenambah kukuh.”¹¹⁹

Buya Hamka juga menegaskan untuk Berdiri/berusaha lagi dengan tidak mengeluh seperti kutipan berikut: “Apabila engkau telah sanggup

¹¹⁷ *Ibid*, h. 86

¹¹⁸ *Ibid*, h. 80

¹¹⁹ *Ibid*, h. 103

menentukan tujuan dan batasnya, tetapi tidak berhasil menunjukkan, lalu berdiri lagi, dan engkau mulai dengan tidak mengeluh.¹²⁰

Bukan hanya itu Buya Hamka menambahkan bahwa “Kesempurnaan tanggung jawab adalah sabar. Bukan hanya halangan dari yang benci dan saying yang akan menghambat. Bahkan, banyak keadaan lain yang harus dihadapi, dilalui atau diatasi. Pengalaman hidup menunjukkan bahwa suatu keadaan yang sulit tidaklah terus dalam kesulitannya.¹²¹

c. Berpikir Positif

Karakter yang meski dimiliki seseorang menurut Buya Hamka adalah berpikir positif. Orang berjiwa besar selalu memandang dengan kacamata positif.

“Orang yang berjiwa besar bukan tidak tahu bahwa ada yang buruk dalam dunia ini. Akan tetapi, kebesaran jiwanya dan keteguhan pribadinya menyebabkan dia memandang dunia dari sisi yang baik. Hal itu dinamakan pengharapan.¹²²

Buya Hamka menambahkan bahwa harus memandang masa depan dengan prasangka baik. Sebagaimana ungkapan berikut: “Dengan tangkas pemimpin Indonesia mengumumkan kemerdekaan Indonesia ke hadapan dunia. Mereka memandang masa depan dengan persangkaan yang baik meskipun mereka juga mengetahui banyaknya darah yang tertumpah karena maklumat kemerdekaan (proklamasi).¹²³

¹²⁰ *Ibid*, h. 63

¹²¹ *Ibid*, h. 134

¹²² *Ibid*, h. 39

¹²³ *Ibid*, h. 42

d. Tanggung Jawab

Buya Hamka mengatakan bahwa tanda kebesaran hati seseorang dilihat dari tanggungjawabnya. Karakter yang harus dimiliki menurut Buya Hamka salah satunya adalah berani bertanggungjawab. Sebagaimana pada kutipan berikut: “Berani bertanggung jawab dan tidak mengelak dari amanah yang telah disanggupi dan mau memikul resiko pekerjaan yang telah dimulai, itulah tanda yang pasti dari kebesaran diri.”¹²⁴

Menurut Buya Hamka berani bertanggung jawab membuat orang yang kuat menjadi lebih kuat. Ataupun sebaliknya, suatu pekerjaan yang dipikul dengan tidak penuh tanggung jawab akan membuat orang yang lemah menjadi lebih lemah.

e. Jujur

Jujur menjadi aspek penting dalam mengarungi kehidupan. Kunci kehidupan salah satunya adalah jujur. Bahkan sifat yang mesti ada pada diri Rasulullah adalah *shiddiq*, yang berarti jujur. Dalam buku *Pribadi Hebat* Buya Hamka ada kutipan tentang jujur sebagai berikut:

Sekarang bahasa Arab masih hidup dan maju. Apa salahnya kalau dipelajari? Terlebih dahulu jiwa Islam diselami, apalagi kita seorang Muslim, baru kita berhak memberikan kupasan tentang agama. Jika tidak, lebih baik diam! Lebih baik katakana saja terus terang, “Pengetahuan saya belum dapat dipercaya dalam masalah yang dibicarakan itu. Sebab, keahlian bukan berarti mengetahui segalanya.” Di sini ada nilai pribadi.¹²⁵

¹²⁴ *Ibid*, h. 130

¹²⁵ *Ibid*, h. 128

Perkataan yang dinyatakan dengan ragu sehingga maksudnya tidak dapat dipegang orang, sangatlah merusak diri pribadi. Kata-kata yang tepat, yang keluar dari pikiran yang teratur dan tidak banyak omong kosong, itulah yang disukai orang. Berputar-putar, melentur ke sana ke mari, dan lambat sampai kepada yang dituju, sangatlah membosankan.

f. Mandiri dan Percaya diri

Mandiri dan percaya diri menjadi aspek penting yang dimiliki oleh seseorang peserta didik. Bahkan dalam Undang-undang Tentang sitem Pendidikan Nasional salah satu tujuan dari pendidikan adalah mandiri. Ditambah lagi dengan adanya kurikulum merdeka belajar, menjadi tuntutan bagi peserta didik untuk mandiri. Buya Hamka dalam bukunya *Pribadi Hebat* telah menuliskan bahwa orang yang bergantung pada orang lain akan membahayakan dirinya. Sebagaimana pada kutipan berikut:

“Perbedaan kita dengan makhluk lain adalah kita hidup bermasyarakat. Hubungan pikiran, senang susah di antara sesama manusia sangat erat sehingga kita tidak dapat memisahkan diri dari orang lain. Meskipun demikian, kemajuan masyarakat tidak akan tercapai, jika setiap orang tidak melakukan kewajiban dengan baik. Orang yang hanya membebani orang lain, yang bergantung pada temannya akan berbahaya bagi diri sendiri dan orang tempatnya bergantung.¹²⁶

Menurut Buya Hamka bahwa *Pribadi Hebat* itu adalah berguna ketika percaya dengan kekuatan sendiri. Sebagaimana pada kutipan berikut:

“Pribadi yang berguna adalah pribadi yang percaya kepada kekuatan diri sendiri. Kekuatan, akal, perasaan, dan kemauan sudah tersedia dalam jiwa

¹²⁶ *Ibid*, h. 57

sejak dalam kandungan. Semua itu akan muncul dengan pendidikan, pergaulan, dan lingkungan.¹²⁷

g. Berani

Berani merupakan aspek penting penenti *Pribadi Hebat* pada diri seseorang. Sebagaimana ungkapan Buya Hamka berikut: “Pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan atau bahaya dengan tidak kehilangan akal.” “Bukan saja di medan perang kita harus berani. Bukan saja pengail dalam perahu kecil menghadapi ombak dan gelombang besar harus berani, melainkan semua manusia harus berani menempuh hidupnya. Sudah nyata bahwa hidup hanya semata-mata rantai kesulitan yang bersambung-sambung.”¹²⁸

h. Rendah hati dan Tahu diri

Menurut Buya Hamka bahwa seseorang perlu untuk tahu diri bukan berarti sombong ataupun rendah diri. Hal itu dua hal yang berbeda makna. Tahu diri penting untuk mengukur sudah sejauh mana kemampuan diri berkembang dan dimaksimalkan. Begitu juga dengan rendah hati perlu untuk terhindar dari kedengkian dan sikap angkuh. Sebagaimana penjelasan Buya Hamka berikut:

“Tahu diri dalam bahasa Arab disebut *at-tawadhu*’. Artinya kita menyadari kedudukan kita yang sebenarnya sehingga tidak sombongdan tidak pula rendah diri. Tahu diriatau rendah hati bukan berarti merendahkan diri sebagaimana dikira orang.”¹²⁹

¹²⁷ *Ibid*, h. 58

¹²⁸ *Ibid*, h. 28

¹²⁹ *Ibid*, h. 43

Ungkapan lainnya: “Pasteur, seorang dokter yang sangat berjasa dalam bidang kemanusiaan dihormati orang dalam satu perjamuan. Saat dia masuk, semua orang berdiri dan bertepuk tangan menghormati kedatangannya. Dia pun ikut berdiri, tidak duduk di tempat duduknya dan bertepuk tangan menundukkan kepalanya untuk memberi hormat. Dia tidak menyangka bahwa dialah orang yang dihormati. Ia menyangka yang dihormati adalah kedatangan putra mahkota.”¹³⁰

i. Tulus dan Ikhlas

Menurut Buya Hamka bahwa tulus dan ikhlas penting dalam mengarungi hidup. Jiwa tidak selalu dipengaruhi materi. Sebagaimana ungkapan berikut: “Sebetulnya jika kita kembali kepada jiwa ketimuran yang asli, yaitu jiwa tidak selalu dipengaruhi materi, akan banyak orang yang berkorban untuk itu, meskipun penghasilannya kurang karena kekayaan pikiran adalah kekayaan yang tidak dapat dinilai dengan materi.”¹³¹

j. Fokus dan dedikasi

Karakter diri itu salah satunya adalah fokus dan dedikasi penuh dengan mengorbankan diri pada satu bidang khusus yang dikuasai. Sebagaimana ungkapan Buya Hamka berikut: “Indonesia harus memunculkan ahli filsafat besar, ahli sastra besar, ahli agama besar, bahkan ahli-ahli yang mengorbankan hidupnya semata-mata untuk satu bidang khusus dari cabang keilmuan yang umum. Indonesia tentu akan mempunyai orang seperti Pasteur yang menyediakan hidupnya untuk hanya

¹³⁰ *Ibid*, h. 46

¹³¹ *Ibid*, h. 78

meneliti bakteri. Atau, orang seperti Nickolson, yang selama empat puluh lamanya mempelajari satu cabang saja dari ilmu Islam, yaitu tasawuf.¹³²

Buya Hamka juga mengatakan bahwa “Orang yang ingin menghadapi semua urusan, tidaklah akan jaya. Umur kita sangat sedikit dan jalan yang ada banyak. Apa yang kita lihat bagus pada orang lain, belum tentu bagus bagi kita. Suatu kemasyhuran atau kemegahan hanyalah keteguhan hati menghadapi satu pekerjaan, bukan tujuh apalagi dua puluh pekerjaan. Semua pekerja yang ingin diborong, tidak dapat diselesaikan oleh satu tangan.” “Lebih baik satu pekerjaan yang dihadapi, kita dalam dan hadiahkan kepada persada kemanusiaan.”¹³³

3. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Orang Lain

a. Bersahabat dan komunikatif

Hal yang menonjol dari hubungan dengan orang lain adalah dengan adanya persahabatan. Persahabatan terjalin dengan adanya komunikasi yang baik antar individu. Bahkan di sekolah banyak terlihat pamflet dengan slogan 5 S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Dalam buku *Pribadi Hebat* Buya Hamka menjelaskan salah satu nilai karakter yang berkaitan dengan orang lain adalah bersahabat dan komunikatif. Sebagaimana ungkapan dalam buku berikut:

“Pada waktu Bung Karno ziarah ke Bukittinggi (1948), dia bertemu dengan seorang sahabat lama yang pernah membantunya ketika kesusahan di Padang, waktu Pemerintah Belanda telah jatuh dan Jepang masuk. Kawan itulah yang membantunya pada waktu itu. Baru saja ia tiba di Istana Bukittinggi, ia bertemu dengan teman itu.

¹³² *Ibid*, h. 78

¹³³ *Ibid*, h. 123

Sungguh, teman itu tidak menyangka bahwa Bung Karno akan menyapanya lebih dahulu dengan matanya yang bulat dan telunjuknya yang runcing. Dia berkata di hadapan orang banyak kepadanya, ‘Nama Tuan si anu! Saya tidak lupa. Tuanlah yang membantu saya di Padang ketika sengsara dahulu.’ Dapatkah anda merasakan bagaimana perasaan orang yang disapa begitu oleh presiden di hadapan khalayak ramai.¹³⁴

“Sikap dingin dan muka masam hanya menimbulkan rasa benci. Itu akan menghilangkan kegembiraan. Hilangnya kegembiraan sangatlah memundurkan pekerjaan. Mengganggu semua perbuatan sendiri dan perbuatan orang lain selalu salah adalah pribadi yang lemah. Dunianya hanya dari rumah kantor, ke rumah lagi. Habis perkara. Makhluk lain salah dan hanya dia yang benar.”¹³⁵

Beberapa kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai karakter dengan orang lain dengan adanya persahabatan dan komunikasi yang baik.

b. Bermasyarakat

Salah satu nilai karakter yang ada pada buku *Pribadi Hebat* HAMKA adalah adanya nilai karakter bermasyarakat dengan kata lain bersosialisasi. Buya Hamka Mengatakan bahwa seolah mati orang yang tidak bermasyarakat. Sebagaimana pada kutipan berikut:

“Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, dan orang yang memiliki banyak koleksi buku serta diplamanya segulung besar, dalam masyarakat dia menjadi mati sebab dia bukan “orang masyarakat”. Hidupnya hanya mementingkan diri sendiri dan diplamanya, hanya untuk mencari harta. Hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita- cita selain kesenangan dirinya.”¹³⁶

Menurut Buya Hamka bahwa kebersamaan adalah kekuatan. Sebagaimana pada kutipan berikut: “Yang melemahkan semangat ada dua

¹³⁴ *Ibid*, h. 13

¹³⁵ *Ibid*, h. 21

¹³⁶ *Ibid*, h. 3

perkara. Pertama prasangka, kedua hati busuk. Prasangka menyempitkan lapangan tempat jiwa terbesar. Campurilah masyarakat dan berdirilah ditengahnya. Jangan menerawang langit seorang diri. Bersama adalah kekuatan, menyisih adalah kelemahan. Pada kekuatan terletak kebesaran dan pada kelemahan terletak kehinaan.¹³⁷

c. Toleransi, menghargai perbedaan dan anti diskriminasi

Nilai karakter yang mesti ada pada seseorang adalah Toleransi, menghargai perbedaan dan anti diskriminasi. Menurut Buya Hamka bahwa orang yang tidak memperhatikan perbedaan akan kaku. Sebagaimana pada kutipan berikut:

“Terkadang sangat berat terasa perbedaan pribadi jika orang dari suatu golongan bergaul dengan orang dari golongan yang lain. Semuanya mempunyai kesukaan sendiri, cara sendiri, pikiran sendiri, dan kebiasaan sendiri. Canggung dan kakulah orang jika dalam masyarakat yang seluas ini dengan berbagai macam ragamnya, perbedaan itu tidak diperhatikan. Sehingga singkatlah ukurannya.¹³⁸

Buya Hamka juga mengatakan perlunya untuk mempertimbangkan kepentingan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Keberatan orang lain harus diingat, jangan hanya lemak pada awak saja. Apalagi dalam pergaulan kita sebagai bangsa merdeka sekarang ini jelas bahwa kita terdiri dari berbagai golongan dan lingkungan yang masing-masing berbeda kesukuannya.

Buya Hamka juga menjelaskan pentingnya tidak membenci pemeluk agama lain. Meningkatkan toleransi beragama seperti pada kutipan berikut:

¹³⁷ *Ibid*, h. 155

¹³⁸ *Ibid*, h. 10

“Orang yang telah meleburkan dirinya kepada agamanya sendiri, apa pun agama yang dipeluknya, sekali-kali tidak ada kesempatan untuk membenci pemeluk agama lain.”¹³⁹

Menurut Buya Hamka menghargai pendirian orang lain bagian dari nilai karakter yang harus dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut: “Dia dapat menghargai orang lain dalam pendiriannya karena ia mengetahui pokok pangkal yang menjadi sebab pendirian itu meskipun pada dasarnya dia tidak menyetujinya.”¹⁴⁰

d. Empati

Menurut Buya Hamka dalam berinteraksi dengan orang lain hal penting yang harus kita lakukan adalah memikirkan kesusahan yang dialami orang lain, dengan kata lain adanya empati dalam diri. Sebagaimana pada kutipan buku *Pribadi Hebat* berikut:

“Jika memikirkan kesusahan orang lain, tentu kesusahan kita dipikirkan juga. Jika dia mengetahui bahwa kita bersusah hati karena kesungguhannya, ringanlah bebannya dan terobasilah kesusahan itu. Jika tidak sanggup seperti itu, hiduplah sendiri. ‘jika orang lain merasa gembira karena kegembiraan kita, berlipatgandalah perasaan itu.’ Demikian yang dikata Plato.”¹⁴¹

Lebih lanjut Buya Hamka mengatakan bahwa turut serta merasakan kesedihan dan kegembiraan orang lain merupakan faktor bersihnya hati dari perilaku hasad. Sebagaimana pada kutipan berikut: “Demikian halnya dalam semua bidang. Tidak memandang besar atau kecil, tinggi atau rendah kedudukan orang. Jika sudah sedemikian kelemahan jiwa seluruh manusia,

¹³⁹ *Ibid*, h. 96

¹⁴⁰ *Ibid*, h. 157

¹⁴¹ *Ibid*, h. 22

apakah salahnya jika dalam pergaulan kita memakai timbang rasa (empati)? Turut kita rasakan dalam jiwa kesedihan dan kegembiraan orang. Bukankah ada pepatah *basa tidak akan membeli?*.¹⁴²

4. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Hal ini berkaitan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Tidak banyak kutipan yang ditemukan tentang karakter ini, hanya sebuah motivasi di bawah: "Ruh yang akan meningkat besar menampakkan tanda kecintaan terhadap alam dan keindahannya serta kepercayaannya kepada Tuhan."

Setelah itu Buya Hamka menceritakan pengalamannya ketika di Maninjau, melihat bagaimana indah hamparan kampungnya. Saat itu dilihatnya anak dan ibu yang sedang bertani. Tapi jika ditelaah lebih dalam, pernyataannya itu juga berfilosofi. Dalam Islam sendiri ada anjuran untuk menjaga alam dan lingkungan, bahkan dalam fikih Jihad, dalam peperangan saja tidak boleh merusak apapun bahkan sehelai daun. Karena keyakinan akan kehadiran Allah, dan dedaunan itu pun makhluk yang perlu dikasihi. Agama Islam juga menjunjung tinggi kebersihan, baik itu kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan. Dikutip juga di buku *Pribadi Hebat* sebagai berikut: "Syarat sah shalat tergantung kepada kebersihan seluruh tubuh. Tentu hendaknya bersih juga tempat ibadahnya. Apabila hati telah mencintai kebersihan, bukan hanya tempat ibadah, bahkan seluruh halaman bersih.

¹⁴² *Ibid*, h. 19

Kebersihan dan segala sesuatu yang teratur akan membukakan pikiran dan menguatkan pribadi."

Karena Nabi juga pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah itu pangkal keindahan dan menyukai keindahan". Salah satu yang menopang keindahan adalah kebersihan. Hanya itu saja pada buku *Pribadi Hebat* yang membahas mengenai karakter cinta lingkungan alam sekitar.

5. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter pada buku *Pribadi Hebat* yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan masyarakat dalam buku *Pribadi Hebat* meliputi, rela berkorban, cinta tanah air, demokratis, semangat kebangsaan. Perasaan kebangsaan terasa sangat kental pada buku *Pribadi Hebat*. Disamping karena memang buku ini bisa dikatakan adalah usaha Buya Hamka untuk mendidik karakter bangsa Indonesia yang baru merdeka. Dia akhir pendahuluannya Buya Hamka menuliskan, "kemajuan pribadi suatu bangsa dan kemerdekaannya tidak akan tercapai jika belum ada kemajuan dan kemerdekaan individu". Mensiratkan bahwa titik akhir dalam pembangunan karakter manusia sebagai individu pada buku ini, adalah agar memberi kemajuan kepada kemajuan bersama sebagai bangsa. Ia juga mengatakan bahwa pribadi yang besarlah yang dapat menumbuhkan kebangsaan.

a. Rela Berkorban

Menurut Buya Hamka salah satu nilai karakter adalah rela berkorban untuk kepentingan orang banyak. Sebagaimana pada kutipan di buku *Pribadi Hebat* berikut: "Sebagai pemimpin rakyat, Soekarno mau

berkorban, mau dibuang dan dasingkan. Dia tidak mengharapkan apa-apa. Akan tetapi, sebagai manusia, setelah perjuangannya berhasil, masyarakat memberinya jaminan kehidupan: istana yang indah dan mobil yang paling bagus. Itulah haknya. Pribadi berkhitmat kepada masyarakat dan masyarakat memberi apa-apa kepada pribadi itu. Bertambah tinggi suatu masyarakat, bertambah eratlah perhubungannya dengan setiap anggota.¹⁴³

Buya Hamka mengatakan salah satu aspek cinta tanah air adalah dengan adanya pengorbanan. Sebagaimana pada kutipan berikut ini: cintanya kepada tanah air dan bangsanya harus mau berkorban. Cinta yang tidak dibuktikan dengan pengorbanan adalah cinta palsu”.¹⁴⁴

b. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan harus bergelora di setiap hembusan nafas masyarakat Indonesia. Sebagaimana dahulu Buya Hamka berjuang untuk kehidupan bangsa. Sebagaimana pada kutipan teks berikut: “Oleh karena itu, tidak ada waktu yang boleh terbuang. Sebagai bangsa dulu kita berjuang mengusir penjajah. Setelah merdeka kita berjuang mempertahankan kemerdekaan dan setelah diakui kemerdekaan itu kita berjuang mengisinya supaya bangsa dan negara kita berdiri dan hidup terus. Apakah kesulitan tidak ada lagi, apabila kita sudah puas dengan yang ada, artinya matilah negara kita dan diri kita. Dengan keberanian menempuh kesulitan, orang

¹⁴³ *Ibid*, h. 89

¹⁴⁴ *Ibid*, h. 146

hendak memerhatikan kesanggupan kita. Orang henda melihat pribadi kita.¹⁴⁵

Dalam kutipan lain Buya Hamka juga menjelaskan semangat kebangsaan dengan memiliki pribadi yang besar. Sebagaimana pada kutipan berikut: “Pribadi kita bangsa yang baru, bukanlah pribadi individu yang kebesaran pribadi untuk diri sendiri saja. Pribadi kita haruslah besar dan kukuh untuk memimpin kaum kita yang masih ketinggalan, mengeluarkannya dari bawah kurungan tempurung laksana katak. Dan bawalah dia ke tengah-tengah alam yang luas ini supaya diketahuinya di mana sebenarnya tepi langit.”¹⁴⁶

c. Demokratis

Satu hal lagi yang akan menopang sebuah kebangsaan, yaitu karakter demokratis. Demokratis adalah sikap yang menganggap bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama. Tidak ada diskriminasi dalam pergaulan bila kita boleh melakukan maka orang lain pun boleh. dijelaskan Buya Hamka:

“Para filsuf, ulama, seniman, penulis, dan sebagainya adalah emas bagi suatu negara. Dia yang akan mengisi jiwa negara dan demokrasi dalam kemajuannya mengakui hak manusia untuk menyatakan pendirian. Orang bebas dari rasa krtakutan dan kemiskinan.”

Kemudian Buya Hamka memberikan banyak penggambaran tentang sikap ini. salah satunya tentang cerita Abraham Lincoln yang berusaha mengangkat derajat kaum hitam yang selalu diperlakukan sebagai budak di

¹⁴⁵ *Ibid*, h. 32

¹⁴⁶ *Ibid*, h. 116

Amerika. Begitu juga di Indonesia setiap orang memiliki hak yang sama dalam memperoleh apapun. Di tanah yang berdemokrasi seperti Indonesia, Buya Hamka mengatakan, "Tentu kita boleh mengatakan kepada Bung Karno, Bung Hatta dan Bung yang lain Kita sama-sama rakyat Indonesia. Saya pun berhak memangku jabatan Tuan jika saya sanggup", tulis Buya Hamka.

Demokratis juga berarti menerima perbedaan dalam bentuk apapun. Perbedaan etnis, warna kulit, tradisi, ras dan lain sebagainya harus disadari dan diterima. Pada bangsa majemuk yang berdemokrasi semuanya memiliki hak yang sama. Hak mendapatkan pelayanan dasar kehidupan, hak politik maupun hak menyatakan pendapat. Kenyataan seperti itu harus dipahami dan menjadi pijakan dalam berdemokrasi. Implikasi nilai karakter demokratis:

- 3) Demokratis adalah sikap yang menganggap bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama.
- 4) Di negara majemuk yang berdemokrasi harus mampu mengakomodasi semua perbedaan dan memberikan hak yang sama terhadap setiap masyarakat.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Pribadi Hebat Karya Hamka* dengan Komponen Pendidikan Karakter Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Tidak sedikit pemerhati pendidikan kita yang sudah banyak membahas masalah pendidikan karakter di negeri ini, dari mulai konsep dasar sampai pada

penerapannya baik dari jenjang sekolah dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi. Semua itu dilakukan karena kesadarannya yang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter dengan sebuah harapan terpeliharanya generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian religius, berakhlakul karimah, berpikir kritis, inovatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta di landasi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi.

Kurikulum berkarakter bangsa yang pernah digagas dan diberlakukan di semua institusi pendidikan di negeri ini, merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah kita dalam menyiapkan karakter bangsa yang kokoh dan unggul di masa yang akan datang, termasuk dalam hal ini mengantisipasi generasi penerus bangsa agar terhindar dari tindakantindakan yang bersifat negatif terlebih dalam menghadapi tantangan dan kondisi masyarakat yang semakin mengkhawatirkan, maka disinilah perlu adanya pendidikan karakter dalam pembentukan insan yang berkepribadian baik dan religi. Kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter dan akhlak yang mulia maka tidak akan memiliki nilai lebih. Maka dari itu, karakter dan akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai manusia tidak beradab dan tidak memiliki harga diri atau nilai sama sekali.

Karakter atau akhlak mulia harus dibangun, sedangkan membangun akhlak mulia membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat. Untuk menyegarkan

kembali konsep pendidikan yang akan mampu membentuk karakter dan membangun akhlak mulia para peserta didik.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kelanjutan dari Gerakan Pendidikan Karakter. Semenjak 2010 lalu pemerintah Indonesia membuat kebijakan tentang Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa. Didasari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹⁴⁷

¹⁴⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Jakarta: 2017). h. 17

Berdasarkan buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan gerakan literasi. Implementasi Gerakan Literasi dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis sekolah, berbasis budaya keluarga, dan berbasis masyarakat. Salah satu aspek untuk menunjang terlaksananya gerakan literasi di ketiga ranah itu ialah dengan peningkatan jumlah dan ragam bacaan yang bermutu.¹⁴⁸

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa, baik dalam kegiatan berbasis kelas maupun kegiatan berbasis budaya sekolah, dan komunitas masyarakat.

Di dalam kelas Setiap guru, termasuk guru PAI dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media- media lain. Dalam hubungan ini diperlukan ketersediaan sumber-sumber informasi di sekolah, antara lain buku, surat kabar, dan internet.

Bisa dipahami bahwa gerakan literasi bisa dipandang melalui dua sisi. *Pertama*, bahwa gerakan literasi adalah usaha yang dilakukan untuk menguatkan minat baca peserta didik, atau menumbuhkan karakter suka membaca. Dengan

¹⁴⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Gerakan Literasi Nasional. (Jakarta:2017). h. 8

menambah kuantitas atau rentang waktu dalam membaca, dalam hal ini buku apapun dalam konteks menambah wawasan dan keilmuan. *Kedua*, bahwa gerakan literasi merupakan usaha pendidikan karakter.¹⁴⁹ Dengan mengarahkan peserta didik untuk membaca buku-buku yang mengandung nilai dan pendidikan karakter. Dengan bimbingan dan arahan diharapkan peserta didik mampu memahami isi buku untuk menopang penguatan pembentukan karakter peserta didik.

Pada poin kedua itulah domain Buku Pribadi Hebat. Buku ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dalam rangka gerakan literasi. Buku *Pribadi Hebat* bisa dianggap sebagai karya sastra karangan dari seorang agamawan, tokoh pendidikan Islam. Karena Buya Hamka termasuk tokoh bangsa dari kalangan Ulama Islam. Karya-karyanya tidak lepas dari suasana religi dan moralistik, termasuk buku *Pribadi Hebat*.

Tentu saja demi tujuan penguatan pendidikan karakter buku yang akan dijadikan bahan bacaan adalah buku yang memiliki cukup nilai-nilai karakter yang bisa dipelajari oleh siswa. Dalam penelitian ini telah ditemukan empat puluh tujuh nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat*, yang dikategorikan menjadi lima. Nilai-nilai karakter antara manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan.

Dalam PPK ada lima nilai karakter utama sebagai kristalisasi dari delapan belas nilai karakter yang pernah dicanangkan kementerian pendidikan pada

¹⁴⁹ Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gerakan Membaca Wujud Penguatan Pendidikan Karakter* (www.kemendikbud.go.id, diakses 20 Oktober 2024, jam 20:30 WIB).

awalnya. Kelima nilai utama itu adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat* relevan dengan 5 karakter utama bangsa yang dikembangkan dalam program PPK. Nilai-nilai karakter telah memenuhi ketersediaan sebagai sub-nilai penyusun nilai karakter utama yang dibutuhkan dalam PPK sebagai berikut.

1. Karakter Religius

Karakter dalam PPK di deskripsikan sebagai cerminan dari keimanan, ketaatan melaksanakan ajaran agama, toleransi serta keteguhan pendirian. Nilai karakter religius di dalam buku *Pribadi Hebat* terkandung pada sub-nilai antara lain man, taat, teguh pendirian dan keyakinan, toleransi.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.¹⁵¹

Pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur,

¹⁵⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Op.cit.*, h.8-9

¹⁵¹ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), h, 32

religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (uswah hasanah), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui *reward and punishment*.¹⁵²

2. Karakter Nasionalis

Karakter nasionalis dalam PPK merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Nilai karakter nasionalis pada buku *Pribadi Hebat* terkandung dalam sub-nilai cinta tanah air, rela berkorban, menghargai perbedaan dan semangat kebangsaan.

¹⁵² Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), h, 7

Karakter nasionalis yang ditekankan oleh Buya Hamka mencakup:

a. Cinta Tanah Air

- 1) Nasionalisme bagi Hamka tidak hanya terbatas pada loyalitas politik, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai keimanan. Dalam buku ini, ia menekankan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari keimanan, selama tidak melupakan prinsip tauhid.
- 2) Seorang nasionalis harus mencintai tanah air dengan berjuang melalui ilmu, kerja keras, dan akhlak mulia.

b. Kemandirian dan Etos Kerja

- 1) Hamka mengajarkan bahwa *Pribadi Hebat* adalah mereka yang mandiri, tidak bergantung pada pihak luar, dan gigih dalam bekerja untuk memajukan bangsa.
- 2) Dalam konteks perjuangan nasionalisme, etos kerja ini diwujudkan melalui upaya membangun masyarakat yang berpendidikan dan bermoral.

c. Moralitas sebagai Landasan Nasionalisme

- 1) Hamka mengkritik keras mereka yang mengatasnamakan nasionalisme tetapi mengabaikan etika dan moral. Baginya, nasionalisme sejati hanya bisa terwujud bila setiap individu memiliki hati nurani yang bersih dan integritas.
- 2) Sikap Berani dan Teguh Memegang Prinsip Dalam buku ini, Hamka menggambarkan pentingnya keberanian untuk melawan segala bentuk penjajahan, baik fisik maupun mental. Seorang nasionalis tidak hanya

melawan penjajahan bangsa asing, tetapi juga menentang kebodohan, kemalasan, dan korupsi di dalam negeri.

Buya Hamka juga sering kali menggambarkan pribadi-pribadi yang ideal, seperti:

- 1) Seorang guru muda yang mengajar di pedalaman untuk mencerdaskan generasi bangsa, meskipun hidupnya penuh kesederhanaan.
- 2) Petani tangguh yang tetap bekerja keras meskipun dihadapkan pada kemiskinan, karena percaya bahwa usaha mereka adalah kontribusi nyata untuk negeri.
- 3) Pemimpin bijaksana yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, serta tidak tergoda oleh kekuasaan dan korupsi.¹⁵³

3. Karakter Gotong Royong

Karakter Gotong Royong dalam PPK mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai karakter gotong royong pada buku *Pribadi Hebat* terdapat sub-nilai peduli sosial, dermawan, bersahabat dan komunikatif, empati, bermasyarakat, anti diskriminasi dan demokratis.

a. Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap memperhatikan keadaan sekitar dan berusaha memberikan solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat.

¹⁵³ *Ibid*, h. 47

Hamka menekankan pentingnya kepekaan terhadap penderitaan orang lain sebagai bentuk ibadah sosial. Buya Hamka menjelaskan bahwa peduli sosial adalah panggilan hati yang menunjukkan akhlak mulia seseorang. Dalam hidup bermasyarakat, manusia tidak boleh bersikap individualistis tetapi harus saling membantu, sebagaimana tertuang dalam prinsip *hablum minannaas* (hubungan antar manusia).

b. Dermawan

Kedermawanan adalah sifat yang menunjukkan keikhlasan dalam berbagi rezeki, baik materi maupun tenaga, demi kemaslahatan bersama. Hamka mengungkapkan bahwa dermawan adalah ciri manusia yang memahami makna hidup. Ia sering mengutip ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan keutamaan bersedekah, serta mengkritik keras sifat kikir yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.

c. Bersahabat

Bersahabat adalah kemampuan menjalin hubungan baik dengan semua orang, sedangkan komunikatif mencakup kemampuan menyampaikan gagasan atau pendapat dengan jelas dan santun. Buya Hamka menyebutkan bahwa hubungan sosial yang baik hanya dapat terjalin jika setiap individu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan memelihara persahabatan. Ini penting untuk mempererat ikatan kebangsaan dan memecahkan masalah bersama.

d. Empati

Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Ini adalah landasan penting dalam gotong royong. Buya Hamka menyatakan bahwa tanpa empati, manusia tidak akan mampu membangun kehidupan bersama yang harmonis. Empati memotivasi individu untuk membantu tanpa harus diminta.

e. Bermasyarakat

Bermasyarakat adalah kemampuan untuk hidup bersama dalam satu komunitas dengan saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan. Buya Hamka menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, setiap orang memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada kemajuan masyarakatnya.

f. Anti diskriminasi

Sikap anti diskriminasi berarti menghargai semua orang tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, atau golongan. Buya Hamka menyebutkan bahwa diskriminasi bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan ajaran agama. Semua manusia adalah makhluk Tuhan yang sama derajatnya. Ia menegaskan pentingnya persamaan hak di tengah masyarakat.

g. Demokrasi

Sikap demokratis adalah menghargai hak semua orang untuk berpendapat, mendengar gagasan, dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Buya Hamka mengajarkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, keputusan bersama akan lebih baik jika dilakukan melalui

musyawarah. Demokrasi bukan hanya proses politik, tetapi juga wujud kebersamaan dalam mengelola kehidupan bersama.¹⁵⁴

4. Karakter Mandiri

Karakter nasionalis pada PPK merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Nilai karakter mandiri pada buku *Pribadi Hebat* terdapat pada sub- nilai visioner, mandiri, berani, percaya diri, kerja keras, tangguh dan sabar.

a. Visioner

Visioner adalah kemampuan untuk melihat jauh ke depan dan memiliki tujuan hidup yang jelas serta strategi untuk mencapainya. Buya Hamka menekankan pentingnya memiliki visi hidup yang tidak hanya mementingkan kesuksesan duniawi tetapi juga manfaat bagi masyarakat dan kehidupan akhirat. Ia menyatakan bahwa seorang visioner adalah mereka yang selalu mempersiapkan diri untuk tantangan masa depan dengan perencanaan matang.

b. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan untuk berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mengambil tanggung jawab atas hidupnya. Buya Hamka menegaskan bahwa kemandirian adalah ciri pribadi yang hebat. Ia mengajarkan bahwa setiap individu harus berusaha memenuhi

¹⁵⁴ *Ibid*, h. 77

kebutuhannya sendiri, baik secara material maupun spiritual, sebagai wujud tanggung jawab terhadap diri sendiri dan Tuhan.

c. Berani

Keberanian adalah kemampuan menghadapi tantangan, mengambil risiko, dan tetap teguh dalam membela kebenaran meskipun menghadapi ancaman. Buya Hamka memandang keberanian sebagai sifat yang penting untuk melawan ketidakadilan dan mempertahankan prinsip hidup. Ia menyebutkan bahwa keberanian sejati berasal dari iman yang kokoh kepada Allah.

d. Percaya diri

Percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan diri untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. Buya Hamka menegaskan bahwa kepercayaan diri yang benar adalah hasil dari pengenalan diri dan keimanan kepada Tuhan. Ia mengingatkan agar percaya diri tidak menjurus pada kesombongan, melainkan tetap rendah hati.

e. Kerja keras

Kerja keras adalah usaha sungguh-sungguh dan penuh disiplin dalam mencapai tujuan. Buya Hamka memandang kerja keras sebagai kewajiban setiap individu. Ia menyebutkan bahwa kesuksesan tidak datang dengan sendirinya tetapi harus diperjuangkan melalui usaha yang maksimal dan doa.

f. Tangguh

Tangguh adalah kemampuan untuk tetap bertahan dan tidak menyerah meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan. Buya Hamka menggambarkan ketangguhan sebagai sifat yang terpuji, yang memungkinkan seseorang menghadapi cobaan hidup dengan kepala tegak dan hati yang sabar. Ia mengaitkan ketangguhan dengan keimanan yang kuat.

g. Sabar

Kesabaran adalah kemampuan menahan diri dalam menghadapi kesulitan, cobaan, atau hal-hal yang tidak diinginkan dengan tenang dan lapang dada. Buya Hamka sering menulis bahwa kesabaran adalah inti dari kekuatan moral. Kesabaran memungkinkan seseorang untuk tetap tenang dalam menghadapi ujian hidup dan melihat setiap cobaan sebagai kesempatan untuk belajar dan mendekatkan diri kepada Tuhan.¹⁵⁵

5. Karakter Integritas

Merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Nilai karakter integritas pada Buku *Pribadi Hebat* terdapat pada sub-nilai jujur, tanggung jawab, tulus, ikhlas dan dedikatif. Dengan begitu pada

¹⁵⁵ *Ibid*, h. 80

buku *Pribadi Hebat* telah terkandung nilai- nilai karakter yang diinginkan dari Program PPK. Buku *Pribadi Hebat* karangan Buya Hamka bisa dikatakan relevan dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter, dari segi bahan bacaan yang layak dalam gerakan literasi dalam rangka penguatan pendidikan karakter.

Buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka banyak menggali nilai-nilai karakter yang membentuk integritas, yaitu jujur, tanggung jawab, tulus, ikhlas, dan dedikatif. Nilai-nilai ini mencerminkan landasan moral dan etika yang harus dimiliki oleh setiap individu agar menjadi pribadi yang bermartabat dan dipercaya oleh masyarakat.

a. Nilai Jujur

Jujur adalah sikap berkata dan berbuat sesuai dengan kenyataan, tanpa memalsukan fakta atau bertindak curang. Buya Hamka menegaskan bahwa kejujuran adalah fondasi utama dalam membangun hubungan antarmanusia yang sehat. Jujur tidak hanya terbatas pada perkataan, tetapi juga pada perbuatan dan niat. Ia menulis bahwa seorang yang jujur akan dihormati oleh orang lain dan diridhai oleh Allah.

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kemampuan untuk menjalankan kewajiban dan menerima konsekuensi dari tindakan yang diambil. Buya Hamka menyebutkan bahwa tanggung jawab mencerminkan kedewasaan seseorang. Ia mengajarkan bahwa tanggung jawab bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada Tuhan. Melaksanakan tugas dengan baik dan

tidak mencari kambing hitam ketika terjadi kesalahan adalah ciri orang yang bertanggung jawab.

c. Tulus

Tulus adalah sikap melakukan sesuatu dengan hati yang bersih, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain. Buya Hamka menjelaskan bahwa ketulusan adalah wujud kemurnian hati yang tidak tercampur oleh pamrih. Dalam kehidupan sosial, ketulusan membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis. Ia menyebutkan bahwa ketulusan adalah cerminan dari hati yang telah berserah diri kepada Tuhan.

d. Ikhlas

Ikhlas adalah melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa menginginkan pujian dari manusia atau keuntungan pribadi. Buya Hamka menegaskan bahwa ikhlas adalah kunci diterimanya amal ibadah. Ia mengingatkan bahwa banyak amal baik yang tidak bernilai di hadapan Tuhan karena dilakukan tanpa keikhlasan. Ikhlas juga menuntut seseorang untuk bersyukur dalam keadaan apapun.

e. Dedikatif

Dedikatif adalah sikap memberikan diri sepenuhnya untuk tugas atau tanggung jawab yang diemban, dengan komitmen yang tinggi. Buya Hamka menggambarkan dedikasi sebagai bentuk loyalitas terhadap pekerjaan atau misi hidup seseorang. Dedikasi berarti bekerja dengan sepenuh hati, tidak setengah-setengah, dan bersedia mengorbankan

kenyamanan demi tanggung jawab yang lebih besar.¹⁵⁶

Berdasarkan data dan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa buku "*Pribadi Hebat*" adalah buku yang tidak hanya memotivasi tetapi juga membimbing pembaca untuk menjadi individu yang kuat secara moral, tangguh menghadapi tantangan, dan mampu berkontribusi bagi kebaikan bersama. Buya Hamka melalui tulisannya, menunjukkan bahwa menjadi hebat bukanlah tentang memiliki segalanya, tetapi tentang bagaimana memaknai hidup dan memberikan dampak positif bagi sesama.

Dalam buku "*Pribadi Hebat*" mengandung berbagai macam nilai-nilai dalam kehidupan seperti:

- a. Mengangkat Nilai-Nilai Moral dan Spiritual yaitu Buya Hamka menekankan pentingnya keimanan, akhlak mulia, dan kebersihan hati sebagai fondasi menjadi pribadi hebat. Ia menunjukkan bahwa keberhasilan sejati bukanlah sekadar materi, tetapi kemampuan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain.
- b. Berfokus pada Pengembangan Karakter yaitu Buku ini mengupas nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, ikhlas, dan dedikasi. Nilai-nilai ini ditulis secara mendalam dengan ilustrasi tokoh-tokoh inspiratif, baik dari sejarah maupun kehidupan sehari-hari.
- c. Paduan Spiritualitas dan Praktik Kehidupan yaitu Buya Hamka tidak hanya membahas aspek teoritis, tetapi juga memberikan contoh praktis bagaimana menerapkan ajaran agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-

¹⁵⁶ *Ibid*, h. 87

nilai seperti gotong royong, sabar, dan empati sangat relevan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

- d. Menginspirasi untuk Menjadi Manusia Berkontribusi yaitu buku ini mengajarkan bahwa *Pribadi Hebat* adalah mereka yang tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga memberi manfaat kepada masyarakat. Hamka menggambarkan pentingnya tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan sikap anti diskriminasi.
- e. Relevansi Sepanjang Zaman yaitu pesan-pesan dalam buku ini tetap relevan untuk diterapkan, baik pada masa Hamka maupun era modern saat ini. Nilai-nilai universal yang diajarkan, seperti integritas, kerja keras, dan kejujuran, tetap menjadi fondasi penting dalam kehidupan pribadi, profesional, maupun bermasyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat* HAMKA, yaitu terdapat lima kategori nilai karakter seperti (a) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan dengan nilai karakter: beriman, cinta ibadah, taqwa dan taat, dan teguh keyakinan. (b) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti visioner, kerja keras, gigih dan sabar, berpikir positif, tanggung jawab, jujur, mandiri dan percaya diri, berani, rendah hati dan tahu diri, tulus dan ikhlas, fokus dan dedikasi. (c) nilai karakter dalam hubungannya dengan orang lain seperti bersahabat dan komunikatif, bermasyarakat, toleransi, menghargai perbedaan dan anti diskriminasi dan empati. (d) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan dan (e) nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan seperti rela berkorban, semangat kebangsaan dan demokratis.
2. Relevansi nilai-nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat* dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dapat dilihat dalam dua hal:
 - a. Segi kemanfaatannya sebagai media penanaman karakter kebangsaan.
Program Penguatan Pendidikan Karakter sangat mendorong dilakukannya gerakan literasi dalam setiap proses pendidikan sebagai upaya penanaman karakter kebangsaan. Aktivitas itu bisa dilakukan dalam basis kelas, budaya sekolah, basis masyarakat, maupun di lingkaran keluarga. Dalam hal ini, buku

Pribadi Hebat bisa dijadikan sebagai salah satu sumber bahan bacaan penunjang penanaman karakter yang bermutu untuk dibaca oleh peserta didik.

- b. Segi kelengkapan kandungan nilai karakter. Program Penguatan Pendidikan Karakter merumuskan lima nilai utama karakter bangsa. Pada buku *Pribadi Hebat*, lima nilai utama karakter bangsa tersebut terlengkapi dalam nilai-nilai sebagaimana berikut:

- 1) Nilai karakter "religius", sub-nilai yang terkandung dalam buku *Pribadi Hebat* antara lain nilai karakter iman, taat, teguh pendirian dan keyakinan, toleransi, tulus dan ikhlas.
- 2) Nilai karakter "nasionalis", sub-nilai yang terkandung dalam buku *Pribadi Hebat* antara lain nilai karakter cinta tanah air, rela berkorban, menghargai perbedaan dan semangat kebangsaan.
- 3) Nilai karakter "gotong royong", sub-nilai yang terkandung dalam buku *Pribadi Hebat* antara lain nilai karakter peduli sosial, empati, bermasyarakat, anti diskriminasi dan demokratis.
- 4) Nilai karakter "mandiri", sub-nilai yang terkandung dalam buku *Pribadi Hebat* antar lain nilai karakter mandiri, berani, kerja keras, tangguh dan sabar.
- 5) Nilai karakter "integritas", sub-nilai yang terkandung dalam buku *Pribadi Hebat* antara lain nilai karakter jujur, tanggung jawab, cinta kebenaran, fokus dan dedikatif.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti, maka implikasi hasil penelitian ini adalah Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kelanjutan dari Gerakan Pendidikan Karakter. Semenjak 2010 lalu pemerintah Indonesia membuat kebijakan tentang Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa. Didasari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Berdasarkan buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter,

penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan gerakan literasi. Implementasi Gerakan Literasi dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis sekolah, berbasis budaya keluarga, dan berbasis masyarakat. Salah satu aspek untuk menunjang terlaksananya gerakan literasi di ketiga ranah itu ialah dengan peningkatan jumlah dan ragam bacaan yang bermutu..

C. Saran

Setelah melakukan pengkajian nilai-nilai karakter dalam buku *Pribadi Hebat*, ada beberapa saran yang penulis sampaikan. Terkait dengan eksistensi karya sastra, selayaknya saat ini dipertimbangkan juga segi penilaian nilai-nilai karakter bangsa dan pendidikan. Buya Hamka telah memberi contoh bagaimana seorang sastrawan Ulama yang peduli dengan pembangunan karakter sumber daya manusia di Indonesia. Buya Hamka telah banyak menuliskan buku-buku yang bermuatan pendidikan karakter, salah satunya buku *Pribadi Hebat* yang menjadi kajian penelitian ini.

Selanjutnya pada penelitian ini ditemukan banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Pribadi Hebat*. Karakter semangat kebangsaan terasa sangat kuat dalam penulisan buku tersebut. Buku ini layak dan sangat baik untuk menunjang proses penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah. Oleh karena itu pada dunia pendidikan dan masyarakat secara umum buku ini bisa direkomendasikan untuk mengisi gerakan literasi nasional, baik dalam wilayah pendidikan formal maupun non formal.

Bagi penggiat media berbasis dakwah atau motivasi pengembangan diri. Buku ini bisa menjadi sumber untuk membuat konten- konten dengan pesan pengembangan karakter kebangsaan.

Bagi pendidik Pendidikan Agama Islam, diharapkan bisa membaca buku Pribadi Hebat. Selain dalam rangka menyelami motivasi dan mendalami nilai-nilai karakternya. Juga bisa mendapatkan keteladanan dari salah seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia, yaitu Buya Hamka, dalam usahanya menginternalisasikan karakter positif pada generasi penerus bangsa.

Terakhir peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari dikatakan sempurna. Peneliti berharap diwaktu kedepan bisa lebih baik lagi dalam menggali penelitian ini. Dan diharapkan juga ada peneliti-peneliti lain yang akan mengembangkan pembahasan terkait dengan permasalahan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Pribah Hebat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012)
- Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012)
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building (Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali)*, (Jakarta:Kencana, 2018)
- Amir Syafrudin. "Pancasila As Integration Philosophy of Education And National Character", dalam *International Journal of Scientific & Technology Research* Volume 2, Issue 1, January 2013
- Asfiati, *Pemberdayaan Sarjana Tuna Karya Mensosialisasikan Pendidikan Karakter yang Berdaya Saing Global Di Kota Padangsidimpuan*, Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev Proceeding of Community Development Volume 2 (2018): 145-158; DOI: <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.185> "Memperkuat Produktivitas untuk Ketahanan Ekonomi Nasional"
- Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021)
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gerakan Membaca Wujud Penguatan Pendidikan Karakter* (www.kemendikbud.go.id, diakses 20 Oktober 2024, jam 20:30 WIB).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung:Diponegoro, 2014)
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), 1994
- Fadilah. *Pendidikan Karakter*. (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021)
- Fajarini, U, "Patologi Sosial dan Dampaknya Terhadap Remaja", dalam *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol 1, No.3, November 2021

Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup, Jilid I cet. III*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jawa Barat: Gema Insani, 2014)

Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990)

Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015)

Hamka. *Pribadi Hebat*. (Jakarta: Gema Insani, 2014)

Hamka. *Pribadi Hebat*. (Jakarta: Gema Insani, 2014)

Haryati, T., & Khoiriyah, N. (2017). Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Smp Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15493>

Hasbiyallah dan M. Sulhan, *Hadits Tarbawi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)

Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006)

Hertanto Soebijoto, “Survey Terbaru: 33% Remaja Usia 18-20 Tahun Telah Melakukan Hubungan Seksual”, artikel diakses pada 20 Oktober 2023 dari <https://wartakota.tribunnews.com/2019/11/22/survei-terbaru-33-persen-remaja-usia18-2tahun-telah-melakukan-hubungan-seksual>

Hertanto Soebijoto, “Survey Terbaru: 33% Remaja Usia 18-20 Tahun Telah Melakukan Hubungan Seksual”, artikel diakses pada 23 Mei 2024

Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013)

James R.Rush, *HAMKA’S GREAT STORY A Master Writer’s Vision of Islam for Modern Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2017)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2017).

Kesuma. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015)

Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)

- M. Faturrahman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)
- M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir A-lAzhar*. (Jakarta: Penamadani, 2003).
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012)
- Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010)
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)
- Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan* , (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia,2004)
- Moh Julkarnain Ahmad, Halim Adrian, Muh. Arif, “Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga”, *dalam Jurnal Penda's*, Volume 3 No. 1 Juni 2021
- Mohamad Damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*
- Mohammad Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- Muchlas, dkk., *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Muhammad Ahmad As-Sambaty, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Muhammad Iqbal Fasa. *Exsistensi Bisnis Islami di Era Revolusi 4.0*, (Bandung, Widina Bhakti Persada: 2020)
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Nur Hamin, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009)

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)

Pengelola Web Kemdikbud (23 Mei 2024), *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*, diakses melalui <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter>

Prasetyo Irawan, *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Dia Fisip Ui, 2006)

Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014)

Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)

Rusydi dan tim (ed.), *Perjalanan terakhir Buya Hamka*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981)

Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)

Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan. Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 16, No. 3, Mei. 2010

Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)

Sarwono, J. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)

Setyaningsih, S. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(4), 2656–5862. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095>

Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*.

Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*.

- Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*, (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. 2008), h. 17.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Sumadi Samrin. "*Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, 9 (1), 2016
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rawajali Pers, 2013)
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006)
- Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain*. (Jakarta: Grasindo, 2008)
- Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter. Penerjemah Juma Wadu Wamaungu*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- TIM PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kemdikbud, 2017)
- Uddin Rahmat dan Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi Contoh Analisis Statistik dan Penafsirannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 tentang Pengertian Pendidikan
- Yahya D. Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010)
- Yaya Suryana dan H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015)
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*, (Jakarta: Rosda Karya, 2016)